

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA TEKS BERITA
PROGRAM KERJA WALIKOTA MALANG TENTANG
JALUR SATU ARAH TAHUN 2014 DALAM SURAT KABAR
RADAR MALANG**

SKRIPSI

**OLEH:
SABITA QOMARIA
NIM 125110700111006**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

**ANALISIS WACANA KRITIS PADA TEKS BERITA PROGRAM KERJA
WALIKOTA MALANG TENTANG JALUR SATU ARAH TAHUN 2014
DALAM SURAT KABAR RADAR MALANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Pendidikan***



**OLEH:
SABITA QOMARIA
NIM 125110700111006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Sabita Qomaria

NIM : 125110700111006

Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan bahwa:

- 1.1 Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
- 2.1 Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan

Malang, 08 Agusuts 2016



Sabita Qomaria
NIM 125110700111006

HALAMAN PERSETUJUAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sabita Qomaria telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 08 Agustus 2016

Pembimbing



Dany Ardhan, S.Pd., M.Hum.
NIK. 201 304791 2301 001



HALAMAN PENGESAHAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Sabita Qomaria telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.



Wahyu Widodo, S.S., M.Hum., Ketua Dewan Penguji
NIK. 2013018 40422 1 001



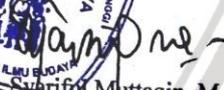
Dany Ardhan, S.Pd., M.Hum., Anggota Dewan Penguji
NIK. 201 304791 2301 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Nanang Bustanul Fauzi, S.S., M.Pd.
NIP. 19850511 200812 1 003

Menyetujui,
Pembantu Dekan I



Syarifah Muttaqin, M.A.
NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya. Sholawat dan salam, penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan jalan dan menuntun umatnya dari jalan gelap menuju jalan yang terang disinari oleh nur iman dan Islam.

Skripsi yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Program Kerja Walikota Malang Tentang Jalur Satu Arah Pada Tahun 2014* ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Susilo Bambang Yudhoyono, selaku Bapak Presiden ke-6 yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan bantuan program bidik misi.
2. Pihak Ditjen Dikti dan pihak-pihak terkait yang telah memberikan peluang kepada penulis untuk mendapatkan beasiswa melalui program bidik misi.
3. Prof. Dr. Ir. Mohammad Bisri, M.S., selaku Rektor Universitas Brawijaya.

4. Pihak Perpustakaan Pusat Universitas Brawijaya yang telah memberikan akses kepada penulis dalam peminjaman surat kabar *Radar Malang*, *Malang Post*, dan *Surya* pada tahun 2014 sebagai proses pengumpulan data skripsi.
5. Prof. Ir. Ratya Anindita, MS., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan izin penelitian.
6. Nanang Bustanul Fauzi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
7. Dany Ardhian, S.Pd., M.Hum., selaku pembimbing akademik selama tujuh semester dan sebagai dosen pembimbing yang selalu membimbing penulis untuk membaca, memahami, dan menganalisis, serta memberikan inspirasi dan motivasi kepada penulis untuk maju tanpa adanya ketakutan.
8. Wahyu Widodo, S.S., M.Hum., selaku dosen penguji yang telah memberikan pengalaman berharga kepada penulis.
9. Riza Sukma, S.S, selaku pembimbing lapangan selama kegiatan KKN di Subbidang Penyuluhan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah memberikan arahan kepada penulis untuk memahami tentang analisis wacana.
10. Cengeng Gengs, terdiri dari Novita Andriyani dan Ria Devi Nuryana yang telah meluangkan waktunya untuk membantu peneliti, baik dalam pengumpulan data dan mengkodekan analisis.
11. Mayak Gengs, terdiri dari Diyah Dariyatul Nafsichah, Eka Puji Rahayu, dan Arini Paramitha yang telah menjadi alarm dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Tante Gengs, terdiri dari Izzanatus Shochica, Dewi Arintika, Hani Khoirunnisa, dan Siti Uswatun Khasanah yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Para tetua, terdiri dari Rachelia Hendrini, Roro Niken, dan Giovandi Eki Melfianto yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman Diksasindo, khususnya angkatan 2012 yang telah memberikan pelangi dalam setiap langkah penulis menuju sarjana.
15. Bapak Abdul Munif (alm.) dan Ibu Nur Seha, selaku motivator pertama untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
16. Topek, Kolipa, Jebrul dan seluruh saudara yang telah memberikan perhatian, dukungan, dorongan, dan doa dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikianlah yang penulis dapat sampaikan, atas segala kesalahan dan kekurangannya penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Malang, 08 Agustus 2016

Penulis

ABSTRAK

Qomaria, Sabita. 2016., **Analisis Wacana Kritis Pada Teks Berita Program Kerja Walikota Malang Tentang Jalur Satu Arah Tahun 2014 dalam Surat Kabar *Radar Malang***. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dany Ardhan, S.Pd., M.Hum.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, teks berita, program kerja, jalur satu arah, teori van dijk

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik-praktik sosial yang dilakukan surat kabar *Radar Malang* dalam memberitakan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada tahun 2014 dengan menggunakan analisis model Van Dijk. Analisis model Van Dijk menekankan pada analisis tiga dimensi, yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Analisis ini berfokus pada bahasa yang digunakan oleh surat kabar *Radar Malang* dalam merepresentasikan kebijakan Walikota Malang tentang pemberlakuan jalur satu arah. Populasi dari penelitian ini adalah surat kabar *Radar Malang*. Peneliti mengambil sampel hanya berfokus pada *headline* dan rubrik *around malang city*. Data dalam penelitian ini adalah teks berita yang mengandung representasi wacana dan bersumber pada teks berita tunggal mengenai kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah.

Dilihat dari analisis teks diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* telah memihak pemerintah dengan bentuk dukungan terhadap kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Selain itu, dilihat dari analisis kognisi sosial dan analisis sosial diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* telah melakukan praktik-praktik sosial dengan mendominasi kekuasaan kepada pemerintah dan memarginalkan masyarakat. Selain itu, peneliti menemukan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah banyak merepresentasikan kebijakan Walikota Malang tersebut melalui banyaknya penggunaan kata kerja pada teks berita, penggunaan anak klausa pada teks berita, penggunaan subdialek Jawa Timur, dan adanya keberimbangan informasi dalam teks berita tersebut.

ABSTRACT

Qomaria, Sabita. 2016, **Critical Discourse Analysis In News Text of Mayor of Malang Work Programs On One-way Lane in 2014 on Radar Malang Newspaper**. Study Program of Indonesian Language and Literature, Faculty of Cultural Study, University of Brawijaya.

Supervisor: Dany Ardhan, S.Pd., Hum.

Keywords: *critical discourse analysis, news text, the work program, a one-way, the theory of van dijk*

The aim of the research was to find out how social practices done by *Radar Malang* newspaper in the news text about Mayor of Malang policy's which imposed a one-way lane in 2014 using Van Dijk model analysis. Van Dijk Model Analysis emphasizes three-dimensional analysis, such as the text analysis, social cognition, and social analysis.

This research used descriptive qualitative method. The analysis focused on the language used by *Radar Malang* newspaper in representing Mayor of Malang's policy on the implementation of a one-way lane. The population of this research was the *Radar Malang* newspaper. The Researcher took samples only focused on *headline* and *rubrik around malang city* rubric. The data in this study was news text containing a representation of discourse and derived from a single news text on Mayor of Malang's policy that imposed the one-way lane.

Judging from the text analysis, it was known that the newspaper *Radar Malang* has sided with the government's policy by giving support to the implementation of the one-way lane. In addition, from the analysis of social cognition and social analysis point of view, it was known that *Radar Malang* newspaper has conducted social practices by dominating its power upon the government and marginalizing the society. In addition, the researcher found that *Radar Malang* newspaper represented a lot of Mayor's policies in the prevalent use of verbs, the use of East Java sub dialect, and the presence of unbiased information in the news.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Batasan Masalah	5
1.5 Definisi Istilah Kunci.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kerangka Teori	10
2.2.1 Wacana.....	10
2.2.2 Analisis Wacana Kritis	11
2.2.3 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk.....	12
2.2.3.1 Analisis Teks.....	13
2.2.3.2 Kognisi Sosial	22
2.2.3.3 Analisis Sosial.....	23
2.2.4 Surat Kabar	24
2.2.4.1 Tinjauan Berita.....	25
2.2.4.2 Jenis Berita.....	25
2.2.4.3 Proses Produksi dan Unsur dalam Berita.....	27
2.2.4.4 Berita sebagai Kontruksi Sosial Media Massa.....	29
2.2.5 Gambaran Umum Objek.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
3.1 Jenis Penelitian.....	34

3.2	Populasi dan Sampel.....	35
3.3	Data dan Sumber Data.....	37
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.6	Teknik Analisis Data.....	43
3.7	Alur Proses Analisis Wacana Model Van Dijk.....	45
	BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1	Analisis Teks.....	46
4.1.1	Struktur Makro (Tematik).....	46
4.1.2	Superstruktur (Skematik).....	48
4.1.3	Struktur Mikro	68
4.2	Kognisi Sosial Pada Teks Berita Program Kerja Walikota Malang tentang Jalur Satu Arah dalam Surat Kabar Radar Malang Tahun 2014.....	92
4.2.1	Proses Produksi Teks Surat Kabar Radar Malang	93
4.2.2	Konsumsi Teks Masyarakat terkait Teks Berita dalam Surat Kabar Radar Malang	95
4.3	Praktik Analisis Sosial Pada Teks Berita Program Kerja Walikota Malang tentang Jalur Satu Arah dalam Surat Kabar Radar Malang Tahun 2014.....	96
4.3.1	Kondisi.....	97
4.3.2	Intitusi	99
4.3.3	Sosial Masyarakat	99
4.4	Ideologi Surat Kabar <i>Radar Malang</i>	102
4.4.1	Penggunaan Kata Kerja Sebagai Gambaran dari Ideologi Surat Kabar <i>Radar Malang</i>	102
4.4.2	Penggunaan Anak Klausa Sebagai Gambaran dari Ideologi Surat Kabar <i>Radar Malang</i>	103
4.4.3	Penggunaan Subdialek Jawa Timur	104
4.4.4	Keberimbangan Informasi Terhadap Kontestan	105
	BAB V SIMPULAN DAN SARAN	107
5.1	Simpulan	107
5.2	Saran	110
	DAFTAR PUSTAKA	112

DAFTAR TABEL

1.1 Perbedaan Penelitian ditinjau dari Penelitian Terdahulu..... 9

1.2 Contoh Analisis Superstruktur (Skema Berita) 15

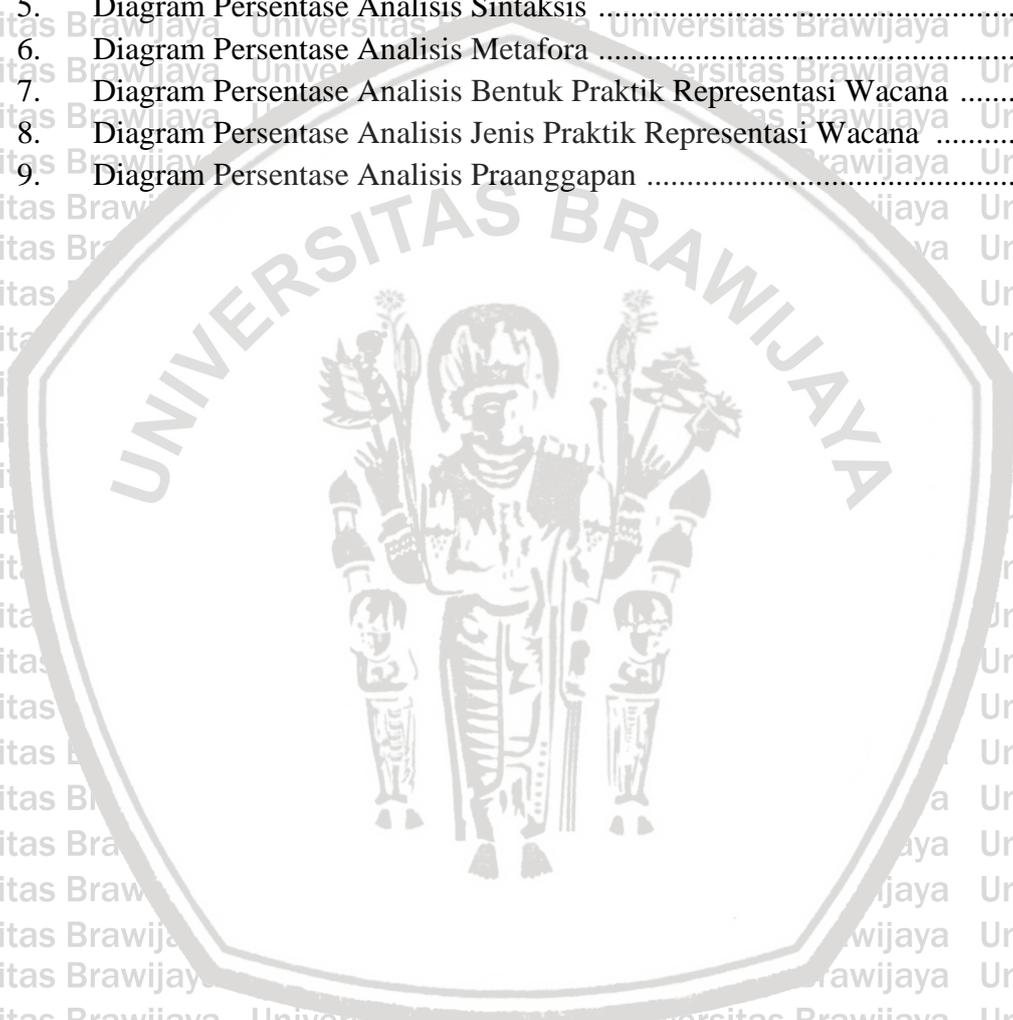
1.3 Skema/Model Analisis Sosial..... 22

3.1 Contoh Tabel Kodifikasi Data..... 41



DAFTAR GAMBAR

1.	Piramida Terbalik	27
2.	Alur Analisis Wacana Model Van Dijk	45
3.	Diagram Persentase Analisis Superstruktur	49
4.	Diagram Persentase Analisis Semantik	69
5.	Diagram Persentase Analisis Sintaksis	73
6.	Diagram Persentase Analisis Metafora	77
7.	Diagram Persentase Analisis Bentuk Praktik Representasi Wacana	79
8.	Diagram Persentase Analisis Jenis Praktik Representasi Wacana	83
9.	Diagram Persentase Analisis Praanggapan	89



DAFTAR LAMPIRAN

1.	Lampiran 1: Data Diri Peneliti	115
2.	Lampiran 2: Analisis Struktur Makro (Tematik)	117
3.	Lampiran 3: Analisis Superstruktur (Skematik)	123
4.	Lampiran 4: Analisis Sintaksis	334
5.	Lampiran 5: Analisis Stilistik	452
6.	Lampiran 6: Analisis Maksud	456
7.	Lampiran 7: Analisis Praanggapan	579
8.	Lampiran 8: Foto Wawancara	657
9.	Lampiran 9: Berita Acara Bimbingan Skripsi	659



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

H. Mochammad Anton (selanjutnya disebut Moch. Anton) merupakan Walikota terpilih pada tahun 2013 lalu. Dalam masa kepemimpinannya, Moch. Anton memberikan *tagline* “Peduli Wong Cilik” sebagai suguhan dalam mengembangkan visi dan misinya. Adapun salah satu dobrakan atau misi Moch. Anton adalah mengembangkan sistem transportasi terpadu dan infrastruktur yang nyaman untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat¹. Dalam hal ini, Moch. Anton ingin menyelesaikan problematik transportasi dengan menyediakan sarana dan prasarana jalan yang memadai sehingga dapat mengurangi kemacetan di Kota Malang.

Adapun bentuk dari penyelesaian masalah yang dilakukan oleh Moch. Anton adalah merencanakan lalu lintas di sepanjang jalan yang didapati uraian kemacetannya.² Salah satunya adalah kemacetan di kawasan lingkaran Universitas Brawijaya (UB), yakni Jalan Sumbersari, Jalan Gajayana, Jalan MT. Haryono, Jalan Mayjen Panjaitan, dan Jalan Bogor. Sesuai dengan Peraturan Walikota (Perwal) Nomor 35 Tahun 2013 yang terdiri atas empat belas (14) pasal, Moch. Anton mengimplementasikan peraturan dalam mengurai kemacetan, yakni penerapan jalur

¹ Merujuk pada *website* Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Malang. *Visi dan Misi*. [Online]. Tersedia: malangkota.go.id

² Bersumber dari *website* Fakultas Teknis Universitas Brawijaya. *Hasil Diskusi Publik Tata Kota Malang di FT-UB*. [Online]. Tersedia: teknik.ub.ac.id/id/hasil-diskusi-publik-tata-kota-malang-di-ft-ub-1/

satu arah di kawasan lingkaran UB. Pada dasarnya, penerapan Perwal dengan merekayasa lalu lintas tersebut digunakan untuk mengkaji kelayakan jembatan Soekarno Hatta sisi sebelah timur, dengan harapan dapat memperlambat masa usia jembatan. Namun, di samping itu, rekayasa lalu lintas tersebut juga berguna untuk mengurangi kemacetan di kawasan UB sehingga dapat mengoptimalkan fungsi jalan dan meningkatkan kelancaran pengguna jalan. Untuk itu, dalam menangani masalah-masalah tersebut, Moch. Anton mengeluarkan kebijakan dengan menerapkan rekayasa lalu lintas di lingkaran UB.³

Rekayasa lalu lintas itu juga dilakukan di Jalan Semeru, Kecamatan Blimbing. Adapun rekayasa lalu lintas tersebut dilakukan untuk mengurangi kemacetan di perempatan Jalan Kawi, bundaran Adipura, Jalan Arjuno, dan Jalan Brigjend Slamet Riyadi tepatnya di depan kantor PLN. Namun, perlu disadari. Kebijakan Walikota dalam menerapkan jalur satu arah, baik di kawasan lingkaran UB maupun di Jl Semeru itu menuai hasil pro dan kontra dari masyarakat. Akibatnya, kebijakan Walikota tersebut menimbulkan kontroversi dari kalangan masyarakat sekitar yang terdampak.

Ditinjau dari adanya kontroversi terhadap kebijakan Walikota Malang tersebut, media turut mengambil peran untuk menyebarkan dan melestarikan ideologi mereka melalui media surat kabar. Sebagaimana hal itu dipaparkan oleh Thornbrow (dalam Thomas dan Wareing, 2007:93) bahwa media memiliki kekuasaan untuk memproduksi dan mempertahankan wacana yang dominan

³Perwal Nomor 35 Tahun 2013. Tentang Rekayasa Lalu Lintas di Kawasan Jalan Sumbersari, Jalan Gajayana, Jalan MT. Haryono, Jalan DI. Panjaitan, Jalan Bogor.

sehingga media dapat dikatakan sebagai agen bagi perubahan wacana. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa media telah melakukan praktik-praktik kekuasaan terhadap suatu kelompok dengan menyajikan berita yang tidak terlepas dari ideologi media itu sendiri, termasuk surat kabar *Radar Malang*. Hal tersebut diketahui dari dimuatnya pemberitaan tentang kontroversi terhadap kebijakan Walikota Malang dalam surat kabar Jawa Pos *Radar Malang* sebanyak 55 berita dalam setahun, yaitu pada tahun 2014.

Radar Malang merupakan salah satu grup Jawa Pos. Dari lima belas Radar di Jawa Timur, *Radar Malang* merupakan surat kabar terbesar yang berlokasi di Kota Malang. Berdiri sejak 15 Desember 1999, perkembangan *Radar Malang* sangat pesat selama kurun waktu sepuluh tahun ini. *Radar Malang* terdiri dua belas halaman yang mengusung beragam berita di wilayah Malang Raya, meliputi Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Saat ini, *Radar Malang* merupakan koran lokal terbesar (*market leader*) di wilayah Malang Raya dengan oplah rata-rata per hari 20.000 eksemplar.⁴

Dari pertimbangan tersebarnya surat kabar *Radar Malang* tersebut, berarti media yang bersangkutan memiliki pembaca lebih luas dan mempunyai potensi lebih untuk melakukan praktik-praktik kekuasaan dengan memengaruhi khalayak umum. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji teks berita tentang kebijakan Walikota Malang pada surat kabar *Radar Malang* dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana media menyajikan pemberitaan tersebut pada tahun 2014.

⁴ Merujuk pada website Jawa Pos *Radar Malang*. Profil Redaksi. [Online]. Tersedia: <http://radarmalang.co.id/about-us>

Alasan mengapa peneliti hanya mengkaji pada tahun 2014 karena berita bersifat periodik. Artinya, berita muncul sesuai dengan tren pasar. Dalam hal ini, diketahui bahwa banyak kemunculan mengenai pemberitaan tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada tahun 2014. Selain itu, alasan pengkajian pada tahun 2014 karena Peraturan yang ditetapkan oleh Walikota pada tahun 2013 akhir, yaitu pada bulan November 2013, tetapi masih terdapat kontroversi hingga puncak tahun 2014.

Adapun kajian yang digunakan peneliti adalah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Secara garis besar, teori yang dicetuskan oleh Van Dijk berupaya membuka ideologi media, mulai dari (1) analisis teks yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang berguna untuk menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi dari surat kabar; (2) kognisi sosial yang berguna untuk mengetahui kesadaran mental wartawan dalam menyajikan teks berita dalam surat kabar; dan (3) analisis sosial, yang berguna untuk mengetahui bagaimana masyarakat memproduksi dan mengkonstruksi teks berita yang telah disajikan oleh media.⁵

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana representasi wacana teks berita program kerja Walikota Malang tentang jalur satu arah pada tahun 2014 dalam surat kabar *Radar Malang* dikaji dengan analisis teks model Van Dijk?

⁵ Eriyanto, 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

1.2.2 Bagaimana representasi wacana teks berita program kerja Walikota Malang tentang jalur satu arah pada tahun 2014 dalam surat kabar *Radar Malang* dikaji dengan analisis kognisi sosial dan analisis sosial model Van Dijk?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1.3.1 Untuk mengetahui representasi wacana teks berita program kerja Walikota Malang tentang jalur satu arah pada tahun 2014 dalam surat kabar *Radar Malang* dikaji dengan analisis teks model Van Dijk.

1.3.2 Untuk mengetahui representasi wacana teks berita program kerja Walikota Malang tentang jalur satu arah pada tahun 2014 dalam surat kabar *Radar Malang* dikaji dengan analisis kognisi sosial dan analisis sosial model Van Dijk.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, batasan masalah dalam penelitian ini adalah berfokus pada teks berita tunggal berkelanjutan tentang jalur satu arah di kawasan lingkaran UB dan Jl Semeru yang diperoleh dari surat kabar *Radar Malang* Tahun 2014. Selain itu, teori yang digunakan dalam menganalisis teks berita adalah teori model Van Dijk yang menganalisis dari segi teks, kognisi sosial, dan analisis sosial.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Definisi istilah kunci merupakan penjelasan tentang definisi operasional terkait dengan judul yang digunakan peneliti. Penelitian ini memiliki definisi istilah kunci sebagai berikut.

1.5.1. Analisis wacana kritis: suatu disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa yang memuat pesan, nuansa, dan makna yang tersembunyi dalam sebuah teks atau wacana.

1.5.2. Teks berita: teks yang berisi informasi mengenai kejadian atau suatu peristiwa.

1.5.3. Program kerja: suatu rencana kegiatan terarah, terpadu, dan tersistematis yang digunakan untuk rentang waktu yang telah ditentukan dalam suatu organisasi.

1.5.4. Walikota: kepala daerah yang memiliki tugas dan wewenang memimpin penyelenggaraan daerah berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama DPRD Kota.

1.5.5. Jalur satu arah: suatu pola lalu lintas yang kendaraanya hanya bergerak dengan satu jurusan saja.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis wacana kritis dalam pemberitaan media massa telah banyak dilakukan. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat menjadi acuan dengan permasalahan yang akan diteliti tentang *Analisis Wacana Kritis Pada Program Kerja Walikota Malang Tentang Jalur Satu Arah Tahun 2014*. Penelitian-penelitian yang dijadikan referensi peneliti sebagai berikut.

Pertama, penelitian dari Anya Realita Briani (2015) yang berjudul *Praktik Kuasa Malang Post Dalam Kolom Ebes Ngalam (Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Isu Pro Kontra One Way Tahun 2014)*. Dalam penelitiannya, Anya mencoba untuk menunjukkan praktik kuasa yang terkandung dalam surat kabar *Malang Post* terkait dengan isu program Walikota Malang tentang jalur satu arah di lingkaran Universitas Brawijaya dalam kolom *Ebes Ngalam*. Metode yang digunakan oleh Anya dalam mengungkap praktik kuasa yang dilakukan oleh surat kabar *Malang Post*, yakni metode analisis wacana kritis model Nourman Fairclough. Selain itu, teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Anya dengan melakukan observasi langsung dan wawancara. Adapun hasil dari analisis wacana kritis terkait isu program Walikota Malang tentang jalur satu arah pada surat kabar *Malang Post* menunjukkan bahwa surat kabar *Malang Post* melakukan praktik kuasa dengan menampilkan keberpihakannya terhadap pemerintah (pro pemerintah) melalui kolom *Ebes Ngalam*. Selain itu, Anya memaparkan bahwa

wacana yang ditampilkan dalam artikel menunjukkan warga terdampak merupakan pihak yang negatif dan pemerintah merupakan pihak yang positif.

Kedua, penelitian dari Gusti Nur Octavia Sartika Prasetyawati (2013) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Berita Program Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang dalam Website prasyta.ub.ac.id Edisi Februari-April 2012*. Dalam penelitiannya, Gusti mencoba untuk menganalisis bagaimana penyajian berita tentang program kewirausahaan mahasiswa dalam website Rektor Universitas Brawijaya pada Tahun 2012. Metode yang digunakan Gusti untuk menganalisis berita adalah analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk sehingga dia meneliti dari segi tekstual, kognisi sosial, dan analisis sosial. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Gusti adalah wawancara dan observasi. Adapun hasil dari penelitian Gusti menunjukkan bahwa teks berita yang disajikan dalam website tersebut memiliki gaya bahasa tersendiri dalam penyampaian pesannya. Teks pemberitaan dalam website tersebut diketahui terdapat tema ganda, kalimat aktif dan pasif, ungkapan kiasan, dan metafora yang menunjukkan adanya keberpihakan pada subjek. Subjek tersebut dimaksudkan kepada mahasiswa berprestasi, karena setiap berita yang dimuat dalam website melalui proses penyaringan berita.

Ketiga, penelitian dari Yurike Fitriana (2015) yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk pada Pemberitaan sosok Tri Risma Harini di Liputan 6 SCTV pada Bulan Februari 2014*. Dalam penelitiannya, Yurike mencoba untuk mengetahui bagaimana makna tersembunyi dibalik konstruksi Pemimpin atau Politikus perempuan (Tri Risma Harini) yang menjadi *trending topic* nasional

dalam Liputan 6 SCTV. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah analisis wacana kritis model Teun Van Dijk yang diyakini bahwa teks berita bukanlah cerminan realitas yang sesungguhnya, melainkan bentuk kekuasaan simbolik demi kepentingan kelompok tertentu. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh Yurike adalah dokumentasi dan studi pustaka. Adapun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa adanya stereotipe gender dalam pemberitaan Liputan 6 SCTV.

Pemberitaan tersebut mengkonstruksikan perempuan dikaitkan dengan subjektivitasnya sebagai perempuan dan pekerjaan domestik, serta perannya sebagai ibu. Berbeda dengan politik yang dikonstruksikan dengan pekerjaan maskulin (laki-laki) sehingga dapat diketahui dalam wacana tentang pemimpin dan politikus perempuan di media massa melanggengkan stereotipe dan bias gender di masyarakat.

Setelah diketahui dari ketiga penelitian terdahulu, maka terdapat persamaan dan perbedaan penelitian ini yang dipaparkan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Perbedaan Penelitian ditinjau dari Penelitian Terdahulu
Sumber: skripsi yang tidak dipublikasikan, data diolah oleh peneliti

Komponen	Anya Realita Brians (2015)	Gusti Nur Octavia Sartika Prasyawati (2013)	Yurike Fitriana (2015)	Sabita Qomaria (2016)
Judul	Praktik Kuasa Malang Post Dalam Kolom Ebes Ngalam (Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Isu Pro Kontra One Way Tahun 2014)	Analisis Wacana Kritis Berita Program Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang dalam Website prasyta.ub.ac.id Edisi Februari-April 2012	Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk pada Pemberitaan sosok Tri Risma Harini di Liputan 6 SCTV pada Bulan Februari 2014	Analisis Wacana Kritis Pada Program Kerja Walikota Malang Tentang Jalur Satu Arah Tahun 2014 dalam Surat Kabar <i>Radar Malang</i>

Metode Penelitian	Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough	Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk	Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk	Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk
Teknik Pengumpulan Data	Observasi dan wawancara	Observasi dan wawancara	Dokumentasi dan studi pustaka	Teknik catat, observasi, dan wawancara
Hasil Penelitian	Surat kabar <i>Malang Post</i> melakukan praktik kuasa dengan menampilkan keberpihakannya terhadap pemerintah (pro pemerintah) melalui kolom <i>Ebes Ngalam</i> dan wacana yang ditampilkan dalam artikel menunjukkan warga terdampak merupakan pihak yang negatif.	Teks berita yang disajikan dalam website tersebut memiliki gaya bahasa tersendiri dalam penyampaian pesannya. Teks pemberitaan dalam website tersebut diketahui terdapat tema ganda, kalimat aktif dan pasif, ungkapan kiasan, dan metafora yang menunjukkan adanya keberpihakan pada subjek.	Adanya stereotipe gender dalam pemberitaan Liputan 6 SCTV. Pemberitaan tersebut mengkontruksikan perempuan dikaitkan dengan subjektivitasnya sebagai perempuan dan pekerjaan domestik, serta perannya sebagai ibu. Berbeda dengan politik yang dikonstruksikan dengan pekerjaan maskulin (laki-laki).	Adanya praktik sosial (memarjinalkan atau berpihak) yang dilakukan oleh surat kabar <i>Radar Malang</i> terkait kebijakan Walikota Malang tentang pemberlakuan jalur satu arah.

2.2 Kerangka Teori

Dalam penelitian yang berjudul *Analisis Wacana Kritis Pada Teks Berita Program Kerja Walikota Malang Tentang Jalur Satu Arah Tahun 2014 Dalam Surat Kabar Radar Malang* ini, peneliti akan memaparkan kerangka teori yang akan dijadikan pedoman dalam penelitian. Adapun kerangka teori yang akan dipaparkan oleh peneliti terkait judul sebagai berikut.

2.2.1 Wacana

Wacana merupakan suatu bentuk penggunaan bahasa. Wacana menurut Djajasudarma (2012:4) diartikan sebagai satuan bahasa yang terlengkap dan

tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tulis wacana yang kohesif dan koheren. Dari pernyataan tersebut dapat dipastikan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang utuh dan membentuk suatu makna tuturan, baik secara lisan maupun tulisan.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan sebuah pendekatan kritis yang memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat (Badara, 2012:25). Untuk itu, AWK digunakan untuk menganalisis bahasa, tetapi tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, melainkan juga dilihat dari konteksnya, dengan tujuan untuk mengetahui tujuan dan praktik tertentu. Sehingga dapat dikatakan bahwa AWK merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui sisi dominan dalam wacana dilihat dari segi kebahasaan dan konteks.

Diketahui wacana dapat digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dari teks dan konteks, maka wacana dapat dikatakan sebagai wadah untuk berinteraksi sosial, tetapi bersifat tidak netral. Sebagaimana hal tersebut telah dipaparkan oleh Khotimah (2004:24-25) bahwa teks, percakapan, dan bentuk lainnya dimana wacana terjadi, senantiasa menjadi bentuk dari praktik ideologi atau mencerminkan ideologi tertentu. Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Van Dijk⁶, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok sehingga melalui ideologi, anggota

⁶ Eriyanto. *Ibid.* hlm. 13

dalam komunitas akan bertindak sama dengan menghubungkan masalah-masalah, dan memberikan kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok tersebut. Eriyanto (2012:7) juga menambahkan bahwa praktik wacana bisa menampilkan efek ideologi. Dalam artian, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, gender, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perbedaan representasikan posisi dalam wacana. Pada intinya, analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai factor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat.

2.2.3 Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk

Van Dijk dalam jurnalnya yang berjudul *Aims of Critical Discourse Analysis* (1995)⁷ menjelaskan bahwa analisis wacana kritis bukan sekedar mendeskripsikan sesuatu, sebagaimana analisis wacana yang hanya fokus pada analisis tekstual. Namun dalam AWK juga memperhatikan kesinambungan antara kondisi, komponen, dan konsekuensi dari kekuasaan dengan mendominasi suatu kelompok dan lembaga. Teks dibentuk dalam suatu praktik diskursus yaitu suatu praktik wacana. Dari pernyataan itu, Van Dijk membuat jembatan yang menghubungkan elemen besar, yakni elemen wacana dalam tataran analisis tekstual dengan dimensi kognisi sosial dan analisis sosial. Penelitian-penelitian wacana yang sering diteliti oleh Van Dijk adalah tentang realisme, dari berbagai kasus atau berita Van Dijk menganalisis bagaimana wacana media yang dapat memperkuat rasionalisme yang ada di dalam masyarakat, sama halnya dengan objek penelitian ini, tetapi bukan

⁷ Dijk, Van. 1995. *Aims of Critical Discourse Analysis*. Japanese Discourse, Vol. 1, 24

berarti menutup kemungkinan teori ini digunakan untuk menganalisis objek penelitian lainnya.

AWK Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi yaitu teks, kognisi sosial, dan analisis sosial. Pada dasarnya, untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terdapat dalam wacana, dimensi teks sudah memumpuni. Dalam artian, dimensi teks sudah mampu untuk mengetahui ideologi media, bagaimana media melakukan praktik sosialnya. Namun, untuk mencapai titik kritis diperlukan memperlihatkan keterpaduan dari segi: (1) analisis teks yang berguna untuk mengetahui bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu, (2) kognisi sosial yang berguna untuk mempelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari wartawan, dan (3) analisis sosial yang berguna untuk melihat bagaimana bangunan yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.⁸ Sehingga dapat disimpulkan dari analisis wacana kitis model Van Dijk ini berawal dari analisis teks yang berpusat pada analisis tekstual dan meluruskan untuk mengetahui bagaimana wacana tersebut diproduksi, baik individu wartawan maupun dalam lingkup masyarakat.

2.2.3.1 Analisis Teks

Kerangka analisis tekstual model Van Dijk dijelaskan oleh Eriyanto (2012:225) bahwa dalam dimensi teks, Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan untuk melihat suatu wacana yang terdiri dari berbagai tingkatan atau struktur dari teks. Adapun tiga tingkatan atau struktur dari teks tersebut, yakni (1) struktur makro merupakan makna global dari suatu teks

⁸ Eriyanto. *Ibid.* hlm. 224

yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks, (2) superstruktur merupakan kerangka suatu teks (skema) yang digunakan untuk melihat strategi wartawan dalam mendukung topik tertentu yang disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu, dan (3) struktur mikro merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari struktur kebahasaan, seperti semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik.

2.2.3.1.1 Struktur Makro

Struktur makro merupakan makna global atau umum dalam suatu teks yang dapat diamati dari tema yang dikedepankan dalam berita. Eriyanto (2012:229) menyebutkan bahwa elemen tematik menunjuk pada gambaran umum pada suatu teks, bisa juga gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dalam suatu teks. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa struktur makro merupakan elemen yang membahas tema dalam suatu wacana.

Penelitian dalam sebuah berita pasti mempunyai tema yang berbeda-beda. Hal itu disebabkan karena berita selalu memberikan informasi terbaru sesuai dengan kejadian setiap waktu. Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti menemukan 55 berita terkait kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada Tahun 2014. Dari 55 berita tersebut, maka peneliti juga menemukan 55 tema pula dalam struktur makro model Van Dijk ini.

2.2.3.1.2 Superstruktur

Superstruktur merupakan struktur wacana yang berhubungan dengan kerangka suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh. Sebagaimana Eriyanto (2012:231) menggambarkan bahwa dalam teks atau

wacana mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir yang dinamakan dengan skematik.

Skema merupakan alur penyajian berita atau wacana. Alur tersebut menunjukkan bagian-bagian teks itu disusun dan diurutkan sehingga membentuk suatu kesatuan. Ada bagian yang didahulukan dan ada bagian yang mengikutinya, ada bagian yang disembunyikan. Secara umum, skema dalam wacana terbagi menjadi dua bagian yakni: 1) *summary* yang ditinjau dua elemen, yaitu judul dan *lead* (teras berita/paragraf pertama), 2) *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

Sebagaimana dalam penelitian ini, skema yang ditemukan oleh peneliti sangat bervariasi karena setiap berita memiliki proporsi yang berbeda-beda. Sebagai contoh, skematik atau alur yang ditampilkan dalam salah satu teks berita yang berjudul *Satpol PP Adu Mulut Dengan Warga* (RM/04-01/AMC) terkait kebijakan Walikota Malang tentang jalur satu arah sebagai berikut.

Skematik	Uraian	Misrep.		Objek			Kode
		M	K	Pe	Sw	Ma	
Judul	Satpol PP <i>Adu Mulut</i> Dengan Warga	✓		✓			SP/04 01/M- Pe
Subbody 1	Upaya Satpol PP Pemkot Malang <i>menertibkan</i> spanduk penolakan jalur searah di sepanjang Jl Mayjend Panjaitan kemarin (3/1) mendapat <i>perlawanan warga</i>	✓				✓	
	Warga menyatakan <i>tindakan Satpol PP melanggar aturan.</i>	✓		✓			

	Karena selain tidak menunjukkan surat tugas, balih-baliho yang <i>dicabuti</i> berada di rumah warga.	✓		✓			
--	-------------------------------------------------------------------------------------------------------	---	--	---	--	--	--

Uraian dari identifikasi skematik pada cuplikan teks berita SP/04-01/M-Pe menunjukkan bentuk praktik sosial dengan mendominasi sikap marginalisasi pemerintah, yakni Satpol PP.

2.2.3.1.3 Struktur Mikro

Selain tataran tematik dan skematik yang dapat memengaruhi isi berita melalui ekspresi dan realitas, tataran struktur mikro juga dapat menilai realisasi berita dilihat dengan cara penggunaan teks yang berbeda. Mengingat bahwa struktur mikro merupakan pengamatan dari struktur kebahasaan.

2.2.3.1.3.1 Latar (*Lead*)

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Pada berita, latar berbentuk ringkasan yang berguna untuk mengutarakan maksud dari wartawan untuk menyediakan dasar hendak ke mana teks tersebut dibawa. Selain itu, latar juga dapat dijadikan sebagai alasan pembenar suatu gagasan yang diajukan dalam suatu teks.

2.2.3.1.3.2 Detil

Detil merupakan elemen yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Menurut Eriyanto (2012:238), elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.

Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan kadangkala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detil bagian mana yang dikembangkan oleh

media. Untuk itu, detil berguna untuk mengetahui penonjolan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan untuk mengetahui citra tertentu dibenak khalayak.

Adapun penonjolan dalam menggambarkan suatu peristiwa tersebut dapat dilihat dari dua segi, yaitu semantik leksikal dan sintaksis. Berikut adalah contoh dari penonjolan frasa dari segi sintaksis.

Suami Dewi Farida Suryani itu berharap, agar sopir mikrolet *tidak berlebihan merespons* pemberlakuan jalur satu arah di Jalan Semeru dan Jalan Kawi. (De/7/24-08/Fr)

Dari kalimat tersebut diketahui bahwa terdapat frasa yang ditugasi untuk merepresentasikan respon dari sopir mikrolet dalam menanggapi kebijakan Walikota Malang.

2.2.3.1.3.3 Stilistik

Dalam suatu wacana, seseorang pengarang tidak hanya menyampaikan pesan pokok teksnya melainkan juga menggunakan kiasan, ungkapan, atau metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu teks atau wacana (Eriyanto, 2012:256). Namun, penggunaan metafora dalam suatu teks berita digunakan seorang wartawan dalam mengungkapkan sesuatu yang dapat dipercayai oleh masyarakat, seperti ungkapan sehari-hari, pribahasa, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno, bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semua untuk memperkuat pesan utama.

Dalam hal ini, peneliti membedakan jenis metafora hidup dan metafora mati yang berguna untuk menentukan kadar dari penggunaan metafora sesuai dengan pernyataan Larson (dalam Machali dkk, 2009:285). Metafora hidup adalah metafora yang hanya dimengerti sesudah pendengar atau pembaca memberikan perhatian

khusus pada perbandingan yang dibuat, sedangkan metafora mati adalah metafora yang menjadi bagian konstruksi idiomatis dari leksikon bahasa itu. Dengan kata lain, metafora mati dapat secara langsung dimengerti tanpa harus memperhatikan unsur perbandingnya. Berikut adalah contoh metafora.

Pertemuan yang dipimpin Kepala Dinas Perhubungan (Kadishub) Kota Malang Wahyu Setyanto itu berlangsung *alot*. (Met/1/22-08/MH)

Dari kalimat tersebut menunjukkan adanya metafora hidup yang menggambarkan situasi dalam pertemuan dengan Dishub. Selain itu, kata *alot* yang digunakan media tersebut terkesan mengejek pimpinan dari pertemuan tersebut, yakni Kadishub Kota Malang. Karena pertemuan itu tidak lancar atau sukar ditemukan solusi dalam menerapkan kebijakan Walikota Malang tentang jalur satu arah terhadap paguyuban mikrolet.

2.2.3.1.3.4 Maksud

Elemen maksud merupakan elemen yang melihat bagaimana media menguraikan informasi yang telah diperoleh. Menurut Eriyanto (2012:241), elemen maksud berguna untuk melihat informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya, informasi yang merugikan akan diuraikan tersamar, implisit, dan tersembunyi. Adapun penguraian informasi tersebut bergantung pada tujuan akhir dari yang menguntungkan komunikator.

Apabila informasi tersebut menguntungkan komunikator, maka informasi akan disajikan dengan kata-kata yang tegas, dan menunjuk langsung pada fakta. Berbeda, apabila informasi yang merugikan media akan disajikan dengan kata tersama, eufemistik, dan berbelit-belit.

Dalam menguraikan informasi tersebut dapat digambarkan dengan empat bentuk praktik representasi yang berguna untuk mengetahui bagaimana seseorang atau kelompok ditampilkan dalam pemberitaan. Pertama, eufemisme, yaitu penghalusan makna yang berguna untuk menjaga kesopanan dan norma-norma. Kedua, disfemisme, yaitu penggambaran suatu objek dengan bentuk pengasaran. Ketiga, labeling, yaitu perangkat bahasa yang digunakan untuk menyebutkan kata-kata yang ofensif kepada individu, kelompok, dan kegiatan. Terakhir, stereotipe, yaitu penggambaran yang dilakukan dengan menyamakan seseorang, kelas, atau perangkat tindakan dengan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif.

Selain itu, dalam elemen maksud juga menampilkan pandangan bagaimana peristiwa itu digambarkan. Pandangan tersebut didasarkan pada jenis informasi tersebut digambarkan oleh wartawan. Berikut adalah contoh dari analisis elemen maksud.

Suami Dewi Farida Suryani itu berharap, agar sopir mikrolet *tidak berlebihan merespons* pemberlakuan jalur satu arah di Jalan Semeru dan Jalan Kawi. (Ma/7/24-08/E/Sn)

Dari kalimat tersebut diketahui bahwa bentuk representasi eufemisme. Artinya adanya penghalusan makna dalam menggambarkan gejala yang dilakukan oleh sopir mikrolet dalam menanggapi pemberlakuan jalur satu arah. Berbeda apabila dari frasa *tidak berlebih merespons* diganti dengan kata *harus menerima* yang menimbulkan kesan bahwa sopir mikrolet tidak berhak menolak kebijakan

Walikota Malang. Selain itu, penggunaan frasa tersebut menimbulkan kesan sindiran kepada sopir mikrolet.

2.2.3.1.3.5 Praanggapan

Elemen praanggapan merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Menurut pandangan Levinson (dalam Dia, 2012:9) menyatakan bahwa pranggapan adalah penggunaan efek pragmatis dalam kalimat.

Sama halnya Nababan (dalam Dia, 2012:11) yang mengungkapkan bahwa praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks situasi berbahasa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar.

Dalam elemen praanggapan, peneliti membagi jenis-jenis praanggapan sesuai dengan pendapat Yule (dalam Dia, 2012:14).

1. Praanggapan Eksistensial (PE)

Praanggapan eksistensial merupakan praanggapan yang mengasosiasikan suatu kebenaran. Penyebab pranggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, tetapi juga lebih umum seperti halnya frasa nomina tertentu.

Berikut adalah contoh dari praanggapan eksistensial.

Said itu orang yang teguh dan jujur.

Dari kalimat tersebut terdapat beberapa praanggapan. Pertama, ada orang yang bernama Said. Kedua, ada orang yang teguh. Ketiga ada orang yang jujur.

Keempat, ada orang yang teguh dan jujur bernama Said. Selain itu, ditandai pula dengan adanya frasa nomina *saat itu* mempraanggapkan bahwa ada keberadaan seseorang yang bernama Said.

2. Praanggapan Faktif (PF)

Praanggapan faktif merupakan praanggapan yang mengikuti kata kerja yang dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Seperti halnya contoh berikut.

Saya *tidak sadar* bahwa dia sudah menikah.

Dari kalimat tersebut mempraanggapkan bahwa 'dia sudah menikah'.

Penekanan pada frasa *tidak sadar* memberikan asumsi bahwa 'saya' tidak menyadari bahwa kenyataannya 'dia sudah menikah'.

3. Praanggapan Leksikal (PL)

Praanggapan leksikal merupakan praanggapan yang dalam pemakaian suatu bentuk dengan makna yang konvensional ditafsirkan dengan praanggapan lain (yang tidak dinyatakan) dipahami. Berikut adalah contoh dari praanggapan leksikal.

Anda telambat *lagi*.

Dari kalimat tersebut menggambarkan bahwa adanya praanggapan leksikal disebabkan dengan kata *lagi*. Artinya, kata *lagi* mengandung arti bahwa sebelumnya, dia pernah terlambat dan sekarang dia mengulanginya lagi.

4. Praanggapan Struktural (PS)

Praanggapan struktural merupakan praanggapan yang diasumsikan dengan adanya kebenaran. Dalam hal ini, Yule menganggap bahwa kata tanya dalam bahasa Indonesia dapat diinterpretasikan dengan praanggapan bahwa informasi setelah bentuk kalimat tanya adalah sesuatu yang sudah diketahui permasalahannya. Berikut adalah contoh dari adanya penyebab praanggapan struktural.

Apa penghargaan yang diterima oleh Dewi Muri ini?

Dari kalimat tersebut diketahui bahwa adanya praanggapan bahwa dewi muri telah menerima penghargaan. Kata tanya *Apa* diasumsikan adanya bentuk jawaban nomina yang mengiringi praanggapan.

2.2.3.2 Kognisi Sosial

Telah dipaparkan bahwa dalam menunjang kekritisan dalam penelitian wacana, teori Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut dengan kognisi sosial. Dalam hal ini, Van Dijk menghubungkan antara bahasa dan wacana di satu sisi dengan masyarakat sisi lain.⁹ Artinya, dalam model kognisi sosial ini, Van Dijk menghubungkan antara teks dengan representasi mental dari komunikator atau wartawan. Sehingga, dapat dipastikan bahwa dalam pandangan Van Dijk, analisis dalam suatu wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks yang telah menunjukkan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi, melainkan juga dibutuhkan suatu analisis kognisi sosial sebagai upaya untuk membongkar bagaimana makna yang tersembunyi dalam suatu teks. Adapun kognisi sosial ini digunakan untuk membongkar anggapan umum yang dilakukan oleh wartawan dalam memproduksi suatu teks. Semua persepsi dan tindakan yang diproduksi oleh wartawan dalam suatu peristiwa dapat dilihat dari model yang dipaparkan oleh Marta Augoustinos sebagai berikut.

Tabel 2.2 Skema/Model Analisis Sosial

Sumber: Eriyanto (2012:262)

Skema Person (*Person Schemas*)

Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain

Skema Diri (*Self Schemas*)

⁹ Eriyanto. *Ibid.* hlm. 259

Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang

Skema Peran (*Role Schemas*)

Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi seseorang dalam masyarakat

Skema Peristiwa (*Event Schemas*)

Skema ini yang laing sering dipakai, karena setiap peristiwa selalu ditafsirkan dan dimaknai dengan skema tertentu

Keempat model/skema tersebut merupakan gambaran dari wartawan yang mereproduksi suatu teks berita dan digunakan sebagai struktur kognisi wartawan yang mempunyai kecenderungan atau perspektif tertentu ketika memandang suatu peristiwa. Sehingga, dari keempat model/skema tersebut akan terlihat bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam hal ini berhubungan dengan proses psikologi individu wartawan, yakni kepercayaan yang ada dalam masyarakat itu *socially shared* dalam diri individu dengan mempertimbangkan memori, pengalaman personal, pengetahuan, dan pendapat individu atas suatu masalah.

2.2.3.3 Analisis Sosial

Dimensi ketiga dari analisis van Dijk adalah konteks sosial, yaitu bagaimana wacana komunikasi diproduksi dalam masyarakat. Titik pentingnya adalah untuk menunjukkan bagaimana makna dihayati bersama yaitu memandang bahwa kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut van Dijk (dalam Eriyanto, 2012:272) terdapat dua poin penting dalam dimensi ketiga ini, yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).

Praktik kekuasaan didefinisikan sebagai praktik yang dilakukan oleh suatu kelompok atau anggota untuk mengontrol kelompok atau anggota lainnya. Hal ini disebut dengan dominasi, karena praktik seperti dapat memengaruhi di mana letak atau konteks sosial dari pemberitaan tersebut. Kedua, akses dalam mempengaruhi wacana. Akses ini maksudnya adalah bagaimana kaum mayoritas memiliki akses yang lebih besar dibandingkan kaum minoritas. Maka dari itu, kaum mayoritas memiliki akses lebih terhadap media dalam memengaruhi wacana.

2.2.4 Surat Kabar

Surat kabar merupakan media komunikasi massa yang diterbitkan secara berkala. Surat kabar juga dapat dikatakan sebagai kumpulan berita yang terdapat dalam media cetak. Pada dasarnya, surat kabar diidentikkan dengan pers. Namun, karena pers mengandung pengertian yang sudah luas yaitu media cetak dan media elektronik, maka pers dalam arti sempit yakni media cetak adalah surat kabar (Sumadiria, 2008:31).

Effendy (2003:91-92) mengklasifikasikan surat kabar dengan empat karakteristik, yaitu (1) publisitas, artinya isi surat kabar tersiri dari berbagai hal yang erat kaitannya dengan kepentingan umum atau menarik bagi khalayak. Untuk itu, surat kabar memiliki karakteristik sebagai penyebaran pada publik, (2) periodisitas, artinya adanya keteraturan dalam penerbitan surat kabar. Surat kabar dapat terbit secara harian, mingguan, atau dwi mingguan, (3) universalitas, artinya surat kabar meliputi aneka ragam dari keseluruhan informasi yang bersifat lokal, regional, nasional, bahkan internasional. Adapun informasi tersebut terkait masalah sosial, ekonomi, budaya, agama, pendidikan, dan keamanan, (4) aktualisasi, artinya

surat kabar meninformasikan berita yang masih hangat untuk dilaporkan kepada khalayak, dan (5) Terdokumentasi, artinya informasi yang terdapat dalam surat kabar disajikan dalam bentuk berita atau artikel, sehingga untuk berita yang dianggap penting dapat diarsipkan atau dibuat kliping.

2.2.4.1 Tinjauan Berita

Dalam praktik jurnalistik, berita menduduki posisi utama. Hal tersebut dibuktikan bahwa hampir seluruh isi surat kabar adalah berita. Pada dasarnya, berita merupakan suatu informasi yang dituliskan dalam surat kabar. Ras Siregas secara sederhana mengonsepan berita sebagai kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata. Sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar-gambar saja (Chaer, 2010:11). Namun dalam hal ini, tidak setiap kejadian dapat dikatakan berita yang layak dimuat dalam surat kabar. Karena terdapat unsur-unsur berita yang dapat membuat suatu berita layak untuk dimuat. Sebagai contoh adalah peristiwa atau kejadian yang mengandung kontroversial.

2.2.4.2 Jenis Berita

Dalam surat kabar terdapat berbagai informasi yang disuguhkan dalam layout-layout yang berbeda. Perbedaan layout itu berguna untuk membedakan jenis berita yang terdapat dalam surat kabar.

Pertama, berita. Berita merupakan informasi mengenai kejadian dan suatu peristiwa. Dalam hal ini, Chaer (2010:15) membedakan berita menjadi tiga macam, yaitu (1) berita langsung (*straight new*), (2) berita ringan (*soft news*), dan (3) berita kisah atau fitur (*features*).

Tajuk rencana/editorial. Tajuk Rencana adalah opini resmi suatu media sebagai institusi pers terhadap peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Dalam surat kabar, isi tajuk rencana ini lebih banyak membawakan pandangan mengenai sikap surat kabar yang umumnya ditulis oleh redaktur senior yang menegerti visi dan misi surat kabar dalam menanggapi suatu peristiwa penting.

Karikatur adalah gambar kartun yang berfungsi sebagai ilustrasi yang terkadang bernada sindiran/cemoohan. Dalam hal ini, karikatur dianggap sebagai media yang efektif untuk mengkritisi suatu kondisi sosial yang sedang berkejolak.

Pojok merupakan ungkapan sederhana yang berfungsi sebagai kritik atas sebuah peristiwa. Ragam pojok biasanya berisi hal-hal yang bersifat santai dan menggunakan ragam bahasa yang jauh dari ragam jurnalistik maupun ragam bahasa formal.

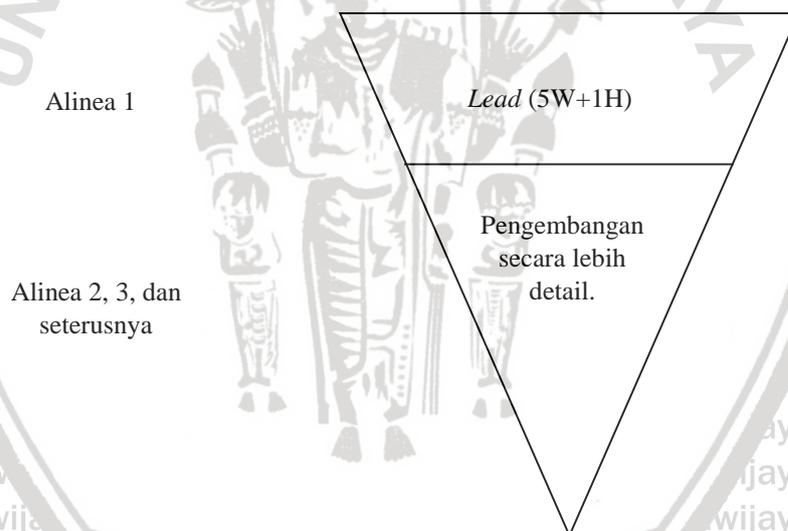
Features/karangan khas merupakan informasi resmi suatu media mengenai suatu peristiwa yang mendalam. Misalnya informasi tentang tokoh-tokoh yang menginspirasi, sehingga dapat menambah motivasi dan pengetahuan dari tokoh yang diceritakan.

Selanjutnya, opini atau kolom merupakan kontribusi umum di luar wartawan sebuah institusi pers. Opini juga dapat dikatakan sebagai artikel lepas. Artinya, tulisan tidak ditulis oleh pakar sesuai dengan bidangnya.

Terakhir, surat pembaca merupakan tulisan pembaca untuk pihak lain yang berisi sanjungan, keluhan, hingga kritikan untuk pihak lain. Misalnya mengenai pelayanan angkutan umum, kritikan kepada PLN, dan sebagainya.

2.2.4.3 Proses Produksi dan Unsur dalam Berita

Dalam berita, prinsip dasar penulisannya bergantung pada struktur atau teknik penulisan piramida terbalik. Penulisan dengan menggunakan struktur tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan berita secara tepat dan jelas. Teknik piramida terbalik menempatkan hal yang paling penting untuk diketahui pembaca terlebih dahulu yaitu pada teras berita. Selanjutnya, informasi yang dinyatakan pada alinea setelah alinea pembuka merupakan penjelasan lanjutan yang terdapat pada teras berita. Hal tersebut diikuti dengan semakin berkurangnya tingkat kepentingan isi berita karena hanya bersifat sebagai penjelas. Adapun pola piramida terbalik dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1 Piramida Terbalik
Sumber: Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2007:126)

Mengenai berita yang layak dimuat dalam surat kabar, Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2007:47) membahas unsur-unsur yang membuat suatu berita layak dimuat dalam surat kabar, sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan dalam Kode Etik Jurnalistik sebagai berikut.

- 1) Berita harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat, yakni wartawan harus berhati-hati dalam menyajikan berita, mengingat dampak yang ditimbulkan sangat luas dari suatu pemberitaan. Sehingga perlu adanya kecermatan dan ketepatan terhadap ejaan nama, angka, periksa-ulang, atas keterangan fakta yang ditemuinya. Selain itu, keakuratan juga menjadi unsur penting dalam berita. Karena keakuratan dalam menyajikan detail-detail fakta juga memberikan kesan yang positif dalam suatu berita.
- 2) Berita harus lengkap (*complete*), adil (*fair*), dan berimbang (*balanced*). Dalam hal ini, penyusunan berita harus disertai dengan sikap adil dan berimbang dengan melaporkan sesuai dengan apa yang terjadi. Wartawan tidak boleh memandang subjek atau objek yang akan dilaporkan, sebagaimana hal tersebut juga menyangkut keseimbangan dalam berita. Namun, unsur adil dan berimbang yang dilakukan oleh wartawan juga dalam taraf yang wajar sesuai dengan mempertimbangkan sesuai dengan proporsi fakta atau kumpulan fakta yang telah dikumpulkan.
- 3) Berita tidak harus mencampurkan fakta dan opini sendiri (objektif). Artinya, berita yang dibuat itu selaras dengan kenyataan tidak berat sebelah, bebas dari prasangka. Memang dalam berita untuk bersikap objektif secara sepenuhnya hampir tidak mungkin, akan tetapi dari sifat objektif ini akan dapat dibedakan mana berita dan mana tulisan editorial atau komentar. Sehingga, sebagai seorang wartawan, setidaknya ia harus menjaga netralitas, harus objektif, dan tidak memihak dalam menulis berita.

- 4) Berita harus ringkas (*concise*) dan jelas (*clear*). Dalam hal ini, wartawan dituntut untuk menyajikan berita dengan bahasa yang ringkas dan jelas dengan artian, berita yang disajikan haruslah dapat dicerna dengan cepat. Tulisan tidak harus menggunakan kata-kata yang banyak, tetapi harus langsung dan padu.
- 5) Berita harus hangat (*current*). Penekanan pada konteks waktu dalam berita merupakan hal yang wajar. Hal tersebut disebabkan suatu kejadian atau peristiwa tidak bersifat kekal. Artinya, apa yang terjadi hari ini, peristiwa yang terjadi hari ini belum tentu esok akan terjadi lagi.

2.2.4.4 Berita sebagai Kontruksi Sosial Media Massa

Dilihat dari jenis dan unsur dari suatu berita, tidak dapat dipungkiri bahwa surat kabar dapat dijadikan sebagai upaya untuk mendeskripsikan suatu peristiwa dengan mengkonstruksikan realitas. Adapun realita yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.¹⁰

Pada dasarnya, posisi konstruksi sosial media massa adalah sebagai jembatan dalam melengkapi kontruksi realitas sosial dengan mengoreksi dan substansi kelemahan. Anggapan tersebut didasarkan pada keunggulan media massa dalam menyusun realita dari berbagai peristiwa yang terjadi hingga menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media merupakan realita yang telah dikonstruksikan dalam bentuk yang bermakna.

¹⁰ Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset

Berita sebagai konstruksi sosial media, dimulai dari persiapan materi oleh redaksi media massa, lalu didistribusikan pada bagian editor. Selanjutnya, editor akan mengarahkan bagaimana berita tersebut dikonstruksikan sesuai dengan kebutuhan dan visi pada media tersebut.

Diketahui bahwa media massa, khususnya surat kabar, keberadaannya tidak lagi sebagai alat untuk menggambarkan suatu realita, tetapi dapat menentukan gambaran (makna citra) mengenai suatu realita—realitas media—yang akan muncul dibenak khalayak dengan menggunakan bahasa.¹¹ Maka, dalam mempersiapkan materi, media dapat mengkonstruksikan pada dua hal, yaitu memarjinalkan atau berpihak terhadap subjek tertentu. Sebagaimana Bungin (2006:205) mengonsepan bahwa persiapan materi konstruksi sosial terdapat pada tiga hal, yaitu (1) keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Artinya, media massa digunakan oleh kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin pencipta uang dan melipatgandakan modal dengan berpikir untuk melayani kapitalisnya, ideologi mereka dapat laku di masyarakat; (2) keberpihakan semu kepada masyarakat. Artinya, keberpihakan hanya dimaksudkan untuk bersimpati, berempati, dan sebagai partisipan pada masyarakat dengan tujuan untuk “menjual berita” dan menaikkan rating untuk kepentingan kapitalis; dan (3) keberpihakan kepada kepentingan umum. Artinya, media massa yang masih berpegang teguh kepada visi yang dimilikinya. Namun, akhir-akhir ini visi tersebut tidak pernah ditunjukkan, tetapi slogan-slogan visi yang dikedepankan.

¹¹ Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Namun, dari ketiga persiapan tersebut, media tidak serta merta berpihak kepada kapitalis, masyarakat, atau tetap berada pada yisinya, melainkan juga mengandung praktik-praktik sosial di dalam keberpihakan tersebut. Seperti halnya dengan menumbuhkan sikap marjinal meskipun secara implisit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan dirinya sesuai dengan tujuan atau makna citra yang menguntungkan media massa.

2.2.5 Gambaran Umum Objek

2.2.5.1 Surat Kabar *Radar Malang*

Radar Malang merupakan salah satu grup Radar terbesar di yang berdiri sejak 15 Desember 1999 dan kini menjadi suplemen penting Jawa Pos. Perkembangan *Radar Malang* mengalami peningkatan pesat selama kurun waktu hingga tahun 2016 ini. Pada 1988, Jawa Pos Biro Malang merupakan embrio *Radar Malang* yang saat itu menerbitkan berita khusus Malang hanya satu halaman saja bergabung dengan halaman Jawa Timur Jawa Pos. Namun, seiring perkembangan waktu menjelang pelaksanaan otonomi daerah, *Radar Malang* yang hanya menempati dua halaman saja, kini sudah memiliki 8-12 halaman dengan mengusung beragam berita di wilayah Malang Raya, meliputi Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu.

Hingga saat ini, *Radar Malang* merupakan koran terbesar (*market leader*) di wilayah Malang Raya.

Radar Malang berdiri di bawah naungan usaha PT Malang Intermedia Pers yang terdiri dari tiga divisi kerja, antara lain: Divisi Redaksi, Divisi Iklan dan Divisi Pemasaran. Adapun Oplah *Radar Malang* rata-rata per hari 20.000 eksemplar atau

1.620.000 eksemplar per bulan, rata-rata satu koran dibaca empat orang pembaca, atau sekitar 220.000 pembaca per hari. Segmentasi pembaca *Radar Malang* secara umum adalah masyarakat luas Malang Raya, baik kota, kabupaten, maupun kota Batu.¹²

2.2.5.2 Visi dan Misi *Radar Malang*

Visi yang ingin dilakukan oleh *Radar Malang* adalah memberikan pembelajaran kepada masyarakat untuk gemar membaca, mendukung dan memajukan otonomi daerah, serta turut membangun Malang Raya dengan mewujudkan tanggung jawab sosial perusahaan. Misi yang ingin dicapai oleh *Radar Malang* adalah memberikan informasi seluas-luasnya kepada masyarakat segala bidang politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi, pendidikan, olah raga dan sebagainya, serta ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.2.5.3 Rubrik-rubrik dalam Surat Kabar *Radar Malang*

Rubrik-rubrik berita yang terdapat dalam surat kabar *Radar Malang* dengan menghasilkan 8-12 halaman setiap harinya, yaitu *Rubrik Pendidikan* yang mengupas berita dunia pendidikan, *Around Batu* tentang pemberitaan seputar wilayah kota Batu, *Around Kanjuruhan* meliputi berita dari wilayah Kabupaten Malang, *Around Malang City* yang memberitakan seputar area Malang Raya, *Metropolis* yang memberitakan tentang segala kegiatan tertentu yang menjadi pusat perhatian di Jawa Timur, baik bidang industri maupun perdagangan, *Ekonomi Bisnis* yang memberitakan tentang ekonomi dan bisnis, dan terakhir adalah rubrik

¹² Larasati, Niken. 2012. *Proses Produksi Berita untuk Rubrik "Nganal Kodew" Dalam Surat Kabar Radar Malang*. Laporan PKN. Universitas Brawijaya: Tidak diterbitkan

Sportainment yang memberitakan seputar dunia olahraga di kawasan kota Malang, Kabupaten Malang, atau kota Batu.

2.2.5.4 Program Kerja Jalur Satu Arah di Kota Malang

Program kerja jalur satu arah di kota Malang merupakan salah satu program kerja Walikota Malang, Moch. Anton dalam mewujudkan misi dalam masa pemerintahannya. Faktor penyebab diterapkannya jalur satu arah ini berasal dari adanya sarana pengangkutan, pengguna jalan, dan penyediaan lahan parkir yang tidak sesuai dengan semestinya. Sehingga, Moch. Anton menerapkan suatu kebijakan untuk mengontrol dan *manage* lalu lintas dengan merekayasa lalu lintas.

Selain mengurai kemacetan di kawasan lingkaran UB dan Jl Semeru, manajemen rekayasa lalu lintas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengoptimalkan penggunaan jalan guna meningkatkan keselamatan, ketertiban, dan kelancaran pengendara dalam berlalu lintas di jalan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian *Analisis Wacana Kritis Pada Teks Berita Program Kerja Walikota Malang Tentang Jalur Satu Arah Tahun 2014 Dalam Surat Kabar Radar*

Malang ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model deskripsi. Artinya, penelitian ini dilakukan dengan memaparkan atau menggambarkan suatu peristiwa dengan menggunakan kata-kata secara jelas dan terperinci. Herdiansyah (2011:10) menjelaskan salah satu ciri penelitian kualitatif adalah bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena. Dalam hal ini, penelitian kualitatif bukan hanya sekadar memahami dengan mendeskripsikan suatu realita sebagaimana penelitian kualitatif. Namun, penelitian kualitatif dipahami secara mendalam hingga inti fenomena yang diteliti.

Adapun model deskripsi digunakan sebagai metode untuk menggambarkan semua data atau keadaan dengan membandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung saat ini dan dilanjutkan dengan memberikan pemecahan masalah. Widi (2010:85) memaparkan bahwa ciri-ciri umum metode deskripsi adalah memusatkan perhatian masalah-masalah yang bersifat aktual, serta menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang suatu peristiwa dan dihubungkan dengan peristiwa yang nyata. Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan,

pengelompokan, penganalisisan, dan menginterpretasi data sesuai dengan kejadian atau peristiwa nyata yang sedang terjadi pada waktu itu, yaitu pemberitaan tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah dan digambarkan dalam surat kabar *Radar Malang*.

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian, populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Dapat dikatakan pula bahwa populasi merupakan keseluruhan unsur yang terdapat di suatu tempat. Sugiyono (2009:80) menjelaskan, populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu. Sebagaimana dari penjelasan tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah surat kabar *Radar Malang*.

Berbeda dengan populasi, Sugiyono (2009:80) menyatakan sampel adalah bagian yang dimiliki oleh populasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan sampel yang ditentukan. Artinya, pengambilan sampel ditujukan pada tujuan-tujuan tertentu. Sebagaimana sampel dalam penelitian ini adalah berita tunggal berkelanjutan tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada Tahun 2014. Dalam hal ini, peneliti dapat mendeskripsikan *purposive sampling* dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Alasan pengambilan surat kabar *Radar Malang* karena surat kabar tersebut memuat pemberitaan dari tiga wilayah yang cukup besar, yakni di Kota Malang, Kabupaten Malang, hingga Kota Batu. Selain itu, surat kabar *Radar Malang* menginformasikan suatu pemberitaan dari berbagai bidang, baik

bidang politik, sosial, budaya, teknologi, ekonomi, pendidikan, maupun olahraga dan sebagainya. Diketahui pula pada tahun 2012, oplah dari surat kabar *Radar Malang* rata-rata per-hari 44.000 eksemplar atau setara dengan 1.620.000 eksemplar per-bulan. Apabila di rata-rata satu koran dibaca oleh empat orang pembaca, maka dapat diprediksi sekitar 220.000 pembaca per hari. Untuk itu, penentuan surat kabar *Radar Malang* menjadi alasan utama untuk mengetahui bagaimana surat kabar tersebut melakukan praktik-praktik sosial, baik berpihak kepada pemerintah, masyarakat, maupun menjalankan visi yang telah ditetapkan oleh media.

(2) Alasan berita dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini karena berita merupakan ragam jurnalistik yang bersifat objektif. Artinya, berita merupakan suatu informasi berdasarkan fakta dari suatu peristiwa atau kejadian. Berbeda dengan ragam jurnalistik lainnya, seperti ragam jurnalistik surat pembaca yang merupakan tulisan pembaca (masyarakat) yang berisi keluhan atau tanggapan baik dari masyarakat atau pihak-pihak tertentu. Untuk itu, diketahui bahwa berita merupakan informasi faktual yang dituliskan oleh wartawan, maka untuk mengetahui sisi kognisi atau motif wartawan dalam memberitakan suatu peristiwa, peneliti mengambil berita sebagai ragam jurnalistik yang akan diteliti.

(3) Pengambilan sampel dalam penelitian ini juga terdapat pada *headline* dan rubrik *Around Malang City*. Alasan pengambilan *headline* dalam surat kabar *Radar Malang* karena rubrik tersebut merupakan rubrik utama dalam memberitakan suatu peristiwa. Dalam artian, berita-berita yang terletak dalam

headline merupakan berita aktual dan hangat untuk diinformasikan. Selain itu, peneliti juga mengambil teks berita dari rubrik *Around Malang City* dengan alasan bahwa rubrik tersebut fokus terhadap pemberitaan seputar area Malang Kota. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana representasi wacana terdapat teks berita kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah.

(4) Alasan pengambilan sampel pada tahun 2014 karena diketahui bahwa sebuah berita muncul bersifat periodik. Artinya, berita muncul bersifat sementara dan dapat bertahan sesuai dengan tren pasar. Berkaitan dengan penelitian ini telah diketahui bahwa banyaknya kemunculan tentang pemberitaan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah terdapat pada tahun 2014.

(5) Berdasarkan rentangan waktu yang diambil oleh peneliti pada tahun 2014 (selama Januari hingga Desember) menunjukkan bahwa peneliti menemukan teks berita sebanyak 55 berita. Jumlah berita tersebut didapatkan dari 33 dari *Headline* surat kabar *Radar Malang* dan 23 dari rubrik *Around Malang City*.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka (Arikunto, 2010:161). Lebih lanjut disebutkan data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Dalam penelitian ini, data yang ditemukan oleh peneliti adalah teks yang mengandung representasi wacana, baik berupa marjinalisasi maupun keberpihakan dalam teks

berita tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah dalam surat kabar *Radar Malang* pada Tahun 2014.

3.3.2 Sumber Data

Sebagaimana data yang berfokus pada teks berita yang mengandung representasi wacana kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah.

Sehingga, sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah dalam surat kabar *Radar Malang* pada Tahun 2014.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dikatakan sebagai inti dari sebuah penelitian. Karena tanpa adanya data yang terkumpul, maka tidak akan terjadi sebuah penelitian. Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data, lalu diolah dan dianalisis dengan suatu metode tertentu, sehingga menghasilkan suatu hal yang dapat digambarkan atau mengindikasikan sesuatu (Hardiansyah, 2011:116). Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Sebagaimana dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan prapenelitian atau praobservasi untuk mengetahui permasalahan dalam suatu peristiwa tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah tersebut.
2. Peneliti melakukan pengecekan atau dokumentasi terhadap tiga surat kabar yang ada di Kota Malang, yaitu surat kabar *Radar Malang*, surat kabar *Malang Post*, dan surat kabar *Surya*.

3. Dari ketiga surat kabar tersebut, peneliti melakukan studi dokumentasi selama satu tahun atau lebih tepatnya pada tahun 2014, dengan berfokus pada media yang sering memberitakan tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah dengan harapan dapat menemukan sisi bagaimana media memberitakan suatu peristiwa tersebut.

4. Setelah peneliti melakukan dokumentasi tersebut, peneliti mengetahui bahwa surat kabar *Radar Malang* lebih banyak memberitakan tentang peristiwa tersebut daripada surat kabar lainnya, yakni sebanyak 55 berita selama tahun 2014. Sehingga peneliti memilih surat kabar *Radar Malang* sebagai objek dalam penelitian ini.

5. Selanjutnya, peneliti melakukan teknik catat dari pemberitaan tentang kebijakan Walikota Malang tersebut dengan melakukan reduksi data.

6. Setelah data direduksi, peneliti melakukan kodifikasi data. Adapun kodifikasi data disesuaikan dengan teori analisis wacana model Van Dijk sebagai berikut.

a. Dalam elemen semantik leksikal, peneliti membagi menjadi tiga kodifikasi.

1) KB = Kata benda

2) KK = Kata kerja

3) KS = Kata sifat

b. Dalam elemen sintaksis, peneliti membagi menjadi tiga kodifikasi.

1) Fr = Frasa

2) Kl = Klausa

3) Kal = Kalimat

c. Dalam analisis stilistik, peneliti membagi menjadi dua kodifikasi

1) MM = Metafora mati

2) MH = Metafora hidup

d. Dalam elemen maksud yang menunjukkan bentuk praktik representasi,

peneliti membagi menjadi empat kodifikasi.

1) E = Eufemisme

2) D = Disfemisme

3) L = Labeling

4) S = Stereotype

e. Dalam elemen maksud yang menunjukkan jenis praktik representasi,

peneliti membagi menjadi enam kodifikasi. Tiga kodifikasi untuk jenis

marjinalisasi dan tiga untuk jenis keberpihakan.

1) Sn = Sindiran

2) Kr = Kritikan

3) Ej = Ejekan

4) Sr = Saran

5) Dk = Dukungan

6) Dr = Dorongan

f. Dalam elemen praanggapan, peneliti membagi menjadi empat

kodifikasi.

1) PE = Praanggapan eksistensial

2) PF = Praanggapan faktif

3) PL = Praanggapan Leksikal

4) PS = Praanggapan struktural

7. Setelah dilakukan kodifikasi, peneliti melakukan pengklasifikasian data sesuai dengan analisis model Van Dijk, sehingga dapat diketahui sisi dominan dalam media surat kabar *Radar Malang* tersebut.

Dari teknik pengumpulan data tersebut, peneliti telah melakukan tiga metode pengumpulan data (triangulasi data) dalam penelitian ini. Adapun tiga metode pengumpulan data tersebut, yaitu teknik catat, observasi, dan wawancara.

Mahsun (2006:91) menyatakan bahwa teknik catat merupakan salah satu metode simak yang digunakan untuk penyadapan (penyimak) terhadap penggunaan bahasa secara tertulis berupa naskah-naskah kuno, teks narasi, bahasa-bahasa dalam massmedia, dan lain-lain. Sebagaimana dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan teknik catat terhadap teks berita yang dijadikan sebagai objek penelitian. Berikut salah satu contoh kodifikasi data pada *lead* berita dalam penelitian ini.

Tabel 3.2 Contoh Tabel Kodifikasi Data
Sumber: Data diolah oleh peneliti

Tgl	Uraian	Bentuk RW				Jenis RW				Kode		
		E	D	L	S	Sn	Kr	Ej	Sr		Dk	Dr
	<i>Diketahui surat suara nyeleneh itu, saat petugas kelompok penyelenggara pemungutan suara (KPPS) menghitung surat suara.</i>			✓		✓						Ma/4/10- 04/L/Sn

Terjemahan Pengodean:

Ma = Maksud

4 = Kalimat urutan ke-4

04-01 = Tanggal dan bulan pemberitaan tentang jalur satu arah

L = Labeling

Sn = Sindiran

Selanjutnya, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi.

Sesuai dengan penjelasan Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2012:174), salah satu alasan pemanfaatan teknik observasi (pengamatan) yaitu mampu memahami situasi-situasi yang memungkinkan peneliti dapat mengetahui dan menangkap sudut pandang dari objek penelitian pada waktu itu. Sebagaimana dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk mengetahui dan menangkap sudut pandang dari wartawan dan masyarakat dalam menanggapi kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada tahun 2014. Adapun teknik observasi ini saling berinterelasi dengan teknik wawancara.

Ketiga, teknik pengumpulan data adalah wawancara. Hardiansyah (2011:118) memaparkan metode wawancara digunakan untuk penggalian data yang ideal sehingga data yang diperoleh akan semakin dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagaimana dalam penelitian ini, wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk meninjau kekritisan dalam penelitian dengan cara berinteraksi dengan narasumber secara lisan sehingga mendapatkan data dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis wawancara cakap semuka¹³. Artinya, peneliti

¹³ Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakaeta: PT RajaGrafindo Persada. hlm. 94

melakukan wawancara langsung kepada informan. Lebih spesifik, wawancara ini dilakukan kepada wartawan Jawa Pos *Radar Malang* dan masyarakat yang terdampak, yaitu masyarakat di Kecamatan Klojen dan Kecamatan Lowokwaru.

Adapun tujuan dari mewawancari wartawan adalah untuk mengetahui alasan wartawan dalam memberitakan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah tersebut. Selain itu, wawancara dilakukan kepada masyarakat bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon atau reaksi masyarakat dalam menanggapi kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2012:280), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data dalam pola, kategori, dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam hal ini, peneliti akan memaparkan prosedur atau langkah-langkah dalam teknik analisis data sebagai berikut.

1. Langkah pertama, peneliti mereduksi data yang mengandung representasi wacana pada teks berita kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah tahun 2014 dalam surat kabar *Radar Malang*.
2. Kedua, peneliti menganalisis data sesuai dengan klasifikasi analisis teks model Van Dijk, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Namun dalam proses penganalisan, peneliti memulai dari struktur mikro, yaitu (a) analisis detil yang berguna untuk mengetahui dimana letak dari kata yang ditugasi untuk merepresentasi kebijakan Walikota Malang dari teks berita surat kabar *Radar Malang*, (b) analisis maksud yang berguna untuk

mengetahui bentuk dan jenis dari praktik representasi tersebut, (3)

praanggapan yang berguna untuk mengetahui asumsi peneliti dari teks yang memberitakan kebijakan Walikota Malang dalam surat kabar *Radar Malang*.

Dalam hal ini, peneliti membagi dua superstruktur dan struktur makro.

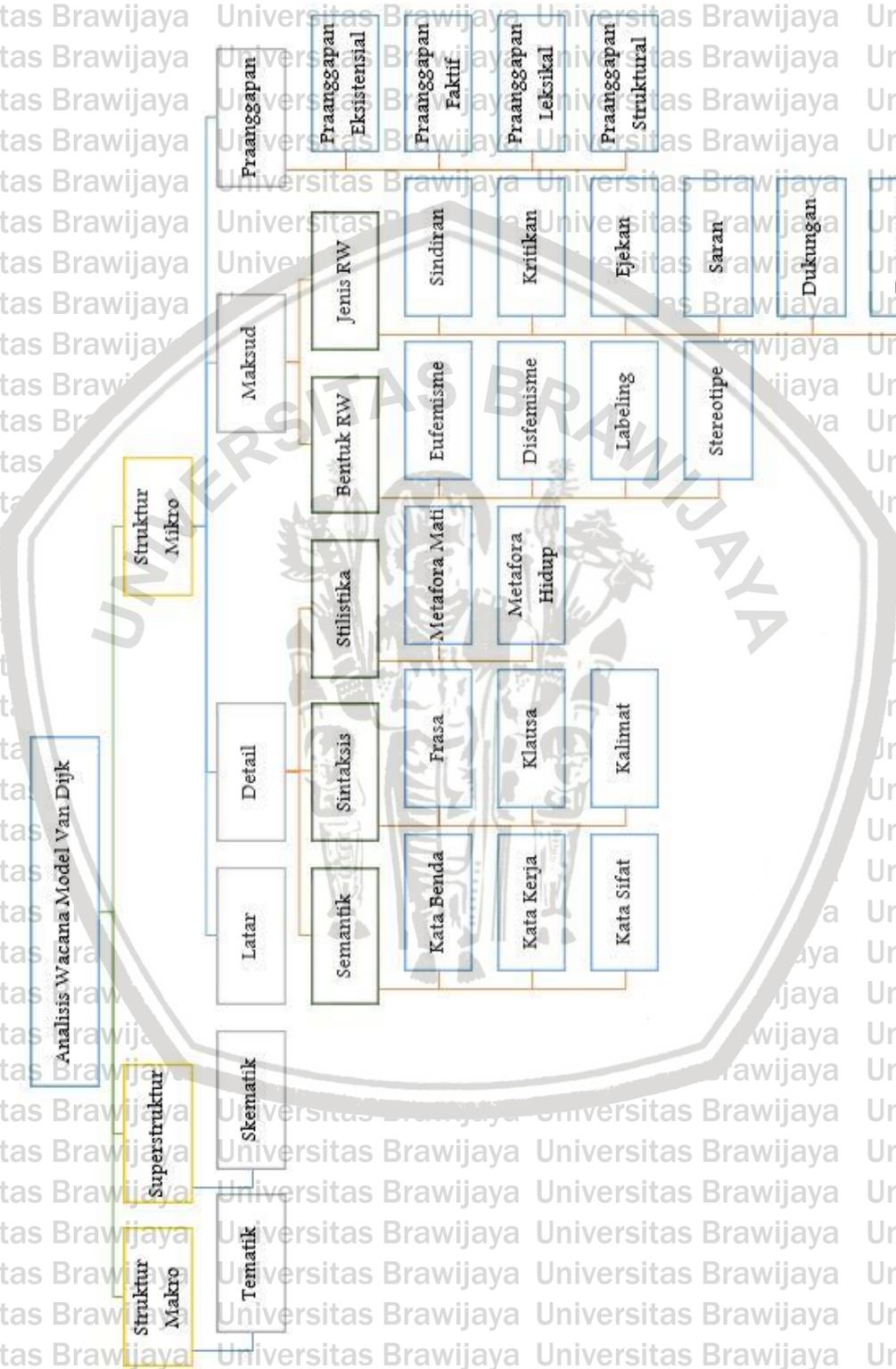
Kedua, peneliti menganalisis superstruktur yang berguna untuk mengetahui sasaran (objek) yang direpresentasikan oleh surat kabar *Radar Malang*.

Ketiga, peneliti melakukan analisis struktur makro yang berguna untuk menyimpulkan tema besar dari praktik-praktik sosial yang dilakukan surat kabar *Radar Malang* dalam merepresentasikan kebijakan Walikota Malang.

3. Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada Kholid Amrullah, selaku wartawan dari surat kabar *Radar Malang* untuk mengetahui alasan wartawan yang merepresentasikan (memihak atau memarjinalkan) kebijakan Walikota Malang dalam menerapkan jalur satu arah, serta menjawab analisis kognisi sosial dari teori model Van Dijk.

4. Peneliti juga melakukan wawancara kepada masyarakat terdampak, yaitu warga Penanggungan, warga Dinoyo, dan warga Sumbersari yang bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat dalam menanggapi kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah, serta menjawab analisis sosial dari teori model Van Dijk.

3.7 Alur Proses Analisis Wacana Model Van Dijk



Bagan 3.1 Alur Proses Analisis Wacana Model Van Dijk

Sumber: Adaptasi dari Kurniawan (2015:42)

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

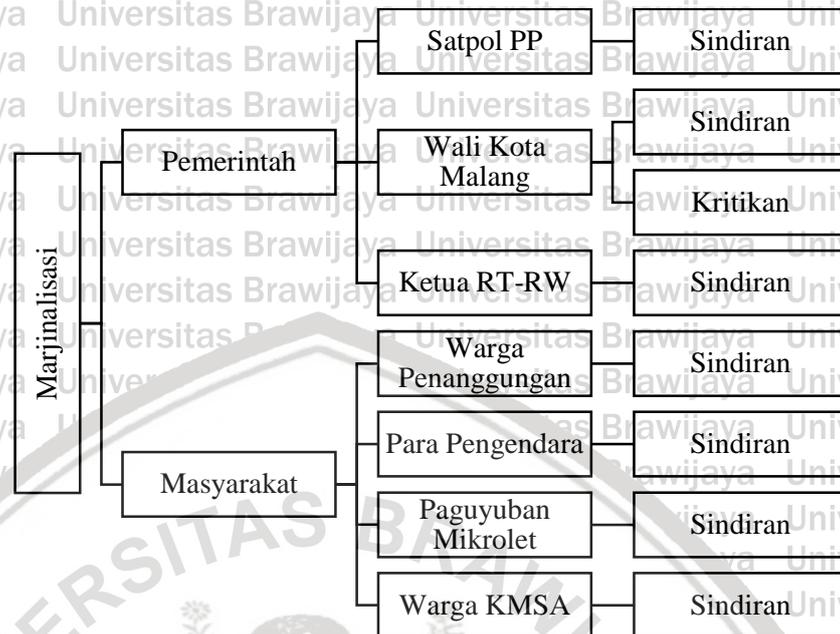
Hasil penelitian yang telah ditemukan oleh peneliti, diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* telah melakukan praktik-praktik sosial dalam memberitakan program kerja Walikota Malang tentang pemberlakuan jalur satu arah pada tahun 2014, sesuai dengan konsep yang telah dijelaskan Bungin (2006:205). Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya hasil analisis yang dikaji menggunakan teori analisis wacana kritis model Van Dijk.

4.1 Analisis Teks

Dalam analisis wacana model Van Dijk dijelaskan bahwa terdapat tiga analisis teks yang berguna untuk mengetahui bagaimana surat kabar *Radar Malang* melakukan praktik-praktik sosial melalui wacana berita.

4.1.1 Struktur Makro (Tematik)

Struktur makro atau analisis tematik merupakan analisis yang berguna untuk menunjukkan gambaran umum pada suatu teks, bisa juga gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dalam suatu teks (Eriyanto, 2012:229). Sebagaimana dalam penelitian ini terdapat 55 tema yang disesuaikan dengan teks berita dalam surat kabar *Radar Malang*. Adapun tema-tema tersebut dapat digambarkan dalam bagan berikut.



Bagan 1 Klasifikasi Marjinalisasi

Dari bagan tersebut disimpulkan bahwa terdapat tema yang dominan, yakni marginalisasi kepada masyarakat dengan bentuk sindiran. Hal itu diketahui dari banyaknya sindiran kepada warga Penanggungan, sindiran kepada para pengendara, sindiran kepada paguyuban mikrolet, dan sindiran kepada komunitas menolak satu arah (KMSA). Namun, tidak menutup kemungkinan juga didapati tema dalam bentuk berpihak, baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat.

Untuk mengetahui hal itu, peneliti telah menyimpulkan dalam bagan berikut.



Bagan 2 Klasifikasi Keberpihakan

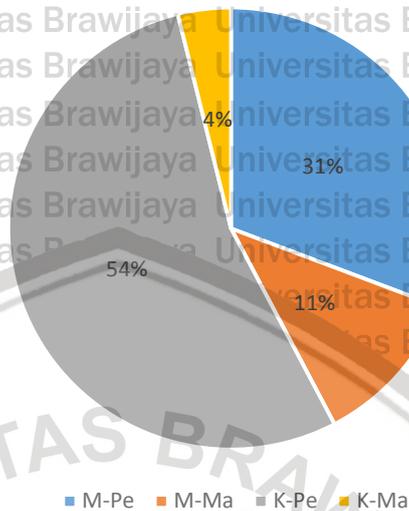
Dari bagan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tema yang dominan, yakni keberpihakan kepada pemerintah dengan bentuk dukungan dengan . Hal itu diketahui dari banyaknya keberpihakan kepada pemerintah, baik kepada Walikota Malang maupun kepada Dinas Perhubungan.

4.1.2 Superstruktur (Skematik)

Superstruktur atau dapat dikatakan skematik merupakan alur penyajian berita atau wacana. Eriyanto (2012:231) menggambarkan bahwa dalam teks atau wacana mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Dijelaskan pula oleh Van Dijk (2012:234) bahwa konsep skematik digunakan untuk menggambarkan strategi wartawan dalam mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu. Adapun hasil penelitian mengenai skematik ini berbentuk pola-pola yang digunakan untuk mengetahui bagaimana surat kabar *Radar Malang* merepresentasikan kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah pada tahun 2014.

Dari hasil analisis 55 berita yang telah dilakukan oleh peneliti telah ditemukan empat pola dalam merepresentasikan kebijakan Walikota tersebut, yaitu (1) marginalisasi kepada pemerintah (M-Pe), (2) marginalisasi kepada masyarakat (M-Ma), (3) keberpihakan kepada pemerintah (K-Pe), dan (4) keberpihakan kepada masyarakat (K-Ma).

Diagram 4.1 Persentase Analisis Superstruktur



Dari hasil presentase tersebut dapat diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* telah berpihak kepada pemerintah. Berikut adalah contoh analisis pola superstruktur.

4.1.2.1 Marginalisasi kepada Pemerintah

Dalam analisis superstruktur, peneliti telah menemukan pola-pola yang berbeda. Salah satunya adalah pola marginalisasi kepada pemerintah (M-Pe) dengan rentangan berita sebanyak 17 berita. Sebagai contoh, pada berita SP/04-01/M/M-Pe yang mengandung marginalisasi kepada pemerintah sebanyak 9 kali, marjinalisasi kepada masyarakat sebanyak 8 kali, keberpihakan kepada pemerintah sebanyak 4 kali, dan keberpihakan kepada masyarakat sebanyak 2 kali.

Adapun komponen dari berita SP/04-01/M/M-Pe terdiri dari *capture*, *caption*, judul, dan tubuh berita. Berikut adalah salah satu contoh berita yang menunjukkan

pemarjinalan kepada pemerintah dikaji menggunakan analisis superstruktur pada berita yang berjudul *Satpol PP Adu Mulut dengan Warga (SP/04-01/M/M-Pe)*.



Capture

Dari *capture* disamping dijelaskan bahwa adanya warga Penanggung yang bersikeras mempertahankan pendapatnya dengan menjelaskan kepada Satpol PP. Hal tersebut diketahui adanya pergerakan dari tangan warga yang menimbulkan persepsi bahwa warga tidak mau mengalah dengan Satpol PP. Dari tampilan tersebut dapat dikatakan bahwa *capture* tersebut memarjinalkan kepada masyarakat.

- (1) Petugas Satpol PP Kota Malang tampak bersitegang dengan warga Jl Mayjen Panjaitan.

Caption

Dari kalimat (1) tersebut dapat diketahui bahwa wartawan menggambarkan posisi warga sebagai korban dari penertiban yang dilakukan oleh Satpol PP. Hal tersebut dapat diketahui dari penggunaan kalimat aktif yang menonjolkan Satpol PP sebagai tersangka. Dari *caption* tersebut dapat dikatakan bahwa adanya marjinalisasi kepada Satpol PP.

Satpol PP Adu Mulut dengan Warga

Judul

Dari Judul tersebut diketahui adanya pemarginalan kepada pemerintah. Hal tersebut diketahui dengan penggunaan Satpol PP sebagai subjek, sehingga terjadi penonjolan atau pemfokusan kepada pemerintah sebagai tersangka.

Dari kalimat (2) tersebut diketahui adanya keberpihakan kepada Satpol PP.

Hal tersebut digambarkan dengan adanya niat Satpol PP yang menertibkan

- (2) Upaya Satpol PP Pemkot Malang *menertibkan* spanduk penolakan jalur searah di sepanjang Jl Mayjen Panjaitan kemarin (3/1) mendapat perlawanan warga.
- (3) Puluhan warga *menghalangi* penertiban itu.
- (4) Bahkan sempat terjadi *adu mulut* antara Satpol PP dengan warga di pinggir jalan.

Subbody 1
(P1)

spanduk penolakan disepanjang Jalan Mayjen Panjaitan. Dimungkinkan bahwa spanduk penolakan jalur satu arah yang dipasang oleh warga itu tidak tertib, sehingga mengganggu pemandangan di sepanjang Jalan Mayjen Panjaitan. Oleh karena itu, Satpol PP melakukan penertiban spanduk penolakan tersebut.

Dari kalimat (3) tersebut menggambarkan adanya marginalisasi kepada warga. Hal tersebut dibuktikan dengan sikap warga yang menolak adanya penertiban dari Satpol PP.

Dari kalimat (4) digambarkan adanya pemarginalan kepada Satpol PP. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penonjolan kepada Satpol PP sebagai tersangka dalam kejadian adu mulut tersebut.

(5) Warga menyatakan *tindakan Satpol PP melanggar aturan.*

(6) Karena selain tidak menunjukkan surat tugas, *baliho-baliho yang dicabuti berada di rumah warga.*

(7) “Ditanya surat tugasnya tidak ditunjukkan, *spanduk yang bersifat pribadi* di rumah warga juga di ambil,” ujar Feri Al Kahfi yang menolak satu arah pada Jawa Pos Radar Malang.

Subbody 2
(P2)

Dari kalimat (5) digambarkan adanya pemarginalan kepada Warga. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemaparan dari anak kalimat bahwa tindakan satpol PP melanggar aturan yang telah disepakati.

Dari kalimat (6) digambarkan adanya pemarginalan kepada Satpol PP. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemaparan bahwa Satpol PP telah mencabuti baliho-baliho yang berada di pribadi rumah warga, bukan ditempat umum yang menyebabkan rusuh pemandangan.

Dari kalimat (7) digambarkan adanya pemarginalan kepada Satpol PP. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemaparan bahwa Satpol PP telah mencabuti spanduk yang bersifat pribadi. Artinya, bukan spanduk yang ditempat umum yang diambil.

(8) Apalagi sebelumnya, menurut Feri, sudah ada *kesepakatan* antara Kasatpol PP Pemkot Malang Mulyono dengan warga bahwa tidak akan ada pencabutan baliho lagi.

(9) Semua *disepakati* karena menyangkut aspirasi rakyat.

(10) “Itu kan aspirasi rakyat, ya solusinya *bukan dicabut*, tapi dicari jalan keluarnya,” tambah penilik cuci mobil El Kahfi itu.

Subbody 3
(P3)

Dari kalimat (8) digambarkan adanya keberpihakan kepada Masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemaparan bahwa sudah adanya kesepakatan antara Satpol PP dan warga untuk tidak ada pencabutan baliho lagi. Untuk itu, keberpihakan kepada warga berdasar pada hak warga memprotes satpol PP yang telah melanggar kesepakatan.

Dari kalimat (9) digambarkan adanya keberpihakan kepada Masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesepakatan yang telah disetujui dari kedua belah pihak karena menyangkut aspirasi rakyat.

Dari kalimat (10) digambarkan adanya marginalisasi kepada Satpol PP. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kritikan tegas kepada Satpol PP yang menertibkan spanduk sebagai aspirasi rakyat.

(11) Sementara itu, Mulyono, Kasatpol PP Kota Malang menyatakan bahwa *pihaknya hanya menjalankan perintah atasan*.

(12) “*Kami ini kan pasukan*. Mendapat perintah langsung turun melaksanakan,” ujarnya kemarin siang.

Subbody 4
(P4)

Dari kalimat (11) digambarkan adanya keberpihakan kepada Satpol PP. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pembelaan dari Satpol PP yang menjalankan tugas dari atasan.

Dari kalimat (12) digambarkan adanya keberpihakan kepada Satpol PP. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan Satpol PP yang hanya menjalankan tugas sebagai bawahan.

(13) Karena apa yang telah *dipasang* warga sekitar jalan mengganggu kebersihan dan tidak teratur.

(14) "*Apalagi isinya semua provokasi*. Ini kan kurang baik," sambungnya

(15) "Sekali lagi saya hanya melaksanakan tugas, *kalau ada aspirasi silahkan ke walikota langsung*," kata Mulyono.

Subbody 4
(P4)

Dari kalimat (13) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kritikan dari Satpol PP yang menyatakan bahwa baliho warga tidak teratur dan mengganggu kebersihan.

Dari kalimat (14) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemaparan bahwa baliho yang dipasang oleh warga menghasut warga yang setuju dengan pemberlakuan jalur satu arah.

Dari kalimat (15) digambarkan adanya keberpihakan kepada Satpol PP. Hal tersebut dibuktikan bahwa Satpol PP menyarankan untuk menghubungi kepada Walikota atas penolakan penertiban baliho di sekitar Jalan Mayjen Panjaitan.

(16) Mulyono juga *membantah* adanya adu mulut antara bawahan dengan warga Jalan Mayjen Panjaitan.

(17) Menurutnya, cekcok saat menertibkan spanduk merupakan *hal biasa*.

(18) “Bukan bentrok, tapi *warga menolak dibersihkan*, itu biasa,” ucap dia.

Subbody 4
(P4)

Dari kalimat (16) digambarkan adanya keberpihakan kepada Satpol PP. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penyangkalan dari Satpol PP terkait adu mulut dengan warga di Jalan Mayjen Panjaitan.

Dari kalimat (17) digambarkan adanya marginalisasi kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan sindiran dari Satpol PP bahwa kebiasaan masyarakat tidak ingin adanya menertibkan spanduk yang terkesan mengganggu.

Dari kalimat (18) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Satpol PP yang menyindir bahwa masyarakatlah yang tidak mematuhi perintah.

(19) Menurutnya, penertiban spanduk berisi penolakan jalur satu arah di sepanjang Jalan Mayjen Panjaitan merupakan *agenda rutin*.

(20) Awalnya, dia ingin *menyita* semua spanduk yang sudah ditertibkan.

Subbody 4
(P4)

Dari kalimat (20) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tanggapan dari Satpol PP bahwa penertiban spanduk sudah sering dilakukan. Namun, masyarakat tetap tidak mempedulikan.

Dari kalimat (21) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan Satpol PP yang sebenarnya ingin menyita spanduk penolakan yang mengganggu kebersihan yang telah dipasang oleh warga.

4.1.2.2 Marginalisasi kepada Masyarakat

Dalam analisis superstruktur, terdapat pula pola superstruktur yang memarginalkan masyarakat. Pola marginalisasi kepada masyarakat (M-Ma) dengan rentangan berita sebanyak enam berita. Sebagai contoh, pada berita SP/10-04/M/Ma yang mengandung marginalisasi kepada pemerintah sebanyak satu kali, marginalisasi kepada masyarakat sebanyak 8 kali, dan keberpihakan kepada pemerintah sebanyak dua kali.

Adapun komponen dari berita SP/10-04/M/Ma terdiri judul dan tubuh berita.

Berikut adalah salah satu analisis dari pola marginalisasi kepada masyarakat (M-Ma).

Tolak Satu Arah, Protes di Surat Suara Pileg } Judul

Dari judul tersebut digambarkan adanya pemarginalan kepada Walikota. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan warga yang memprotes kebijakan Walikota hingga diluapkan pada surat suara Pileg.

- (21) Warga Kelurahan Penanggungan, Kecamatan Klojen, mungkin sudah *kehabisan cara* menentang jalur satu arah.
- (22) Karena itu, begitu ada momentum pemilihan legislatif, kemarin ada *warga yang usil* dengan memasang stiker bertuliskan Dua Arah Pilihanku “Mbetek”

} Subbody 1
(P1)

Dari kalimat (21) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan tindakan warga penanggungan yang tidak tidak menghargai calon anggota pemilihan legislatif.

Dari kalimat (22) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelabelan dalam menyebut warga dengan menggunakan kata-kata atau istilah yang memarginalkan masyarakat.

- (24) Stiker yang menempel di surat suara di TPS 13 itu sebagai *luapan kekecewaan* atas kebijakan Pemkot Malang yang bersikukuh menerapkan jalur satu arah di lingkaran Universitas Brawijaya.

Subbody 2
(P2)

Dari subbody pada kalimat ketiga digambarkan adanya pemarginalan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan bahwa tindakan yang dilakukan oleh warga adalah meluapkan penolakan terhadap kebijakan Walikota Malang dengan menempelkan stiker pada surat suara pileg tersebut.

- (26) *Diketahuinya surat suara nyeleneh itu*, saat petugas kelompok penyelenggara pemungutan suara (KPPS) menghitung surat suara.
- (27) Stiker itu *menempel memanjang* hingga menutupi wajah empat calon anggota DPR RI.
- (28) *Jumlahnya fantastis*.
- (29) Dari 272 pemilih yang menggunakan hak suaranya, sebanyak 68 surat suara DPD *tertempel* stiker penolakan jalur satu arah.

Subbody 3
(P3)

Dari kalimat (26) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan pelabelan bahwa surat suara yang berstiker merupakan surat suara yang nyeleneh.

Dari kalimat (27) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan mengenai penempelan stiker yang menutupi

wajah empat calon anggota DPR RI, sehingga terkesan bahwa masyarakat tidak menghargai pemilihan legislatif tersebut.

Dari kalimat (28) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan penggunaan leksikon dalam menggambarkan surat suara yang tertempel dengan jumlah yang banyak, sehingga terkesan bahwa warga tidak menghargai momentum pemilihan legislatif.

Dari kalimat (29) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan penjumlahan dari setengah warga yang memilih telah tertempel stiker penolakan.

- (31) Bobby Surya, salah satu warga Kelurahan Penanggungan menganggap aksi penempelan stiker itu sebagai wujud kekecewaan terhadap jalur satu arah.
- (32) “Mungkin karena *kesal*, yo dilampiaskan,” kata dia.
- (33) Ketua KPPS Heri Suryanto mengatakan, surat suara yang ditemeli stiker itu dianggap *tidak sah*.

Subbody 4
(P4)

Dari kalimat (31) digambarkan adanya pemarginalan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan penolakan warga terhadap kebijakan Walikota Malang dalam menerapkan jalur satu arah.

Dari kalimat (32) digambarkan adanya pemarginalan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan alasan warga menempel stiker pada surat suara pileg terkait kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah di lingkaran UB.

Dari kalimat (33) digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelabelan bahwa surat suara yang telah

tertempel stiker merupakan surat suara yang tidak sah, sehingga tidak terhitung bahwa warga telah melakukan pemilihan calon anggota DPR RI.

4.1.2.3 Keberpihakan kepada Pemerintah

Selain itu, peneliti juga menemukan pola superstruktur keberpihakan kepada pemerintah (K-Pe). Peneliti telah menemukan sebanyak 30 berita yang mengarah kepada pola keberpihakan kepada pemerintah. Salah satunya adalah berita yang berjudul *Percepat Jl Semeru Satu Arah (SP/30-04/K-Pe)*. Dalam berita SP/30-04/K-Pe menunjukkan adanya pola marjinalisasi kepada pemerintah sebanyak dua kali, marjinalisasi kepada masyarakat sebanyak satu kali, dan keberpihakan kepada pemerintah sebanyak 15 kali.

Adapun komponen dari berita SP/30-04/K-Pe hanya terdiri dari judul, subjudul, dan tubuh berita. Berikut adalah salah satu analisis dari pola superstruktur K-Pe.

Percepat Jl Semeru Satu Arah } Judul

Dari judul pada tersebut digambarkan adanya pemarginalan kepada masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelabelan bahwa surat suara yang telah tempel stiker merupakan surat suara yang tidak sah, sehingga tidak terhitung bahwa warga telah melakukan pemilihan calon anggota DPR RI.

Walikota Minta Dishub Segera Lakukan Uji Rekrutasi } Subjudul

Dari subjudul tersebut digambarkan bahwa adanya keberpihakan kepada Walikota yang akan menerapkan kebijakannya tentang jalur satu arah. Hal tersebut

dibuktikan dengan uji rekayasa yang akan dilakukan Walikota Malang dengan tujuan untuk mengetahui kebutuhan dalam mengurai kemacetan di Jalan Semeru.

- (34) Wali kota Malang Moch Anton meminta pemberlakuan satu arah di Jl Semeru dan Jl Merapi *dipercepat*. Subbody 1
- (35) Bahkan, *dia sudah menginstruksikan Kepala Dinas Perhubungan (Kadishub) Kota Malang Wahyu Setyanto* segera melakukan uji coba rekayasa selama satu minggu. (P1)

Dari kalimat (34) tersebut digambarkan adanya keberpihakan pada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya ketegasan Walikota Malang yang akan memberlakukan jalur satu arah di Jalan Semeru.

Dari kalimat (35) menggambarkan bahwa adanya keberpihakan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya langkah Walikota Malang yang menginstruksikan Dishub untuk melakukan uji coba rekayasa di Jalan Semeru. Sehingga, dari uji coba tersebut akan diketahui kebutuhan dalam mengurai kemacetan.

- (36) “*Saya sudah instruksikan Dishub agar minggu ini dilakukan uji coba rekayasa,*” ujar Anton ditemui usai menunaikan salat dzuhur di Masjid Baiturrahim, kompleks Balai Kota Malang, Selasa (29/10) kemarin. Subbody 2 (P2)

Dari kalimat (36) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan langsung dari Walikota Malang yang telah menginstruksi Dishub untuk melakukan uji coba. Dalam hal ini, Walikota Malang terkesan tegas dalam mengatasi kemacetan.

- (37) Lima hari setelah dilantik menjadi Wali Kota Malang, 18 September 2013 lalu, Anton *mengeluarkan* kebijakan jalur satu arah di lingkaran Universitas Brawijaya (UB), yakni Jalan Gajayana, Jalan MT Haryono, dan Jalan Mayjen Panjaitan.

Subbody 3
(P3)

Dari kalimat (37) menggambarkan bahwa adanya marginalisasi kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan adanya pernyataan bahwa Anton masih menjabat selama lima hari, tetapi sudah mengeluarkan kebijakan satu arah di lingkaran UB. Hal itu terkesan bahwa Walikota Malang hanya merencanakan tanpa adanya kajian.

- (38) Anton mengatakan, uji coba jalur satu arah segera dilakukan karena hasilnya akan dijadikan *referensi* pemkot dalam menentukan jalur alternatif mikrolet.
- (39) Selain itu, juga untuk *mengantisipasi* pemupukan kendaraan di titik lain.
- (40) “*Kalau dilakukan perubahan dalam satu minggu, hasilnya bagaimana.* Kami ingin tahu,” kata Wali Kota yang juga pengusaha tetes tebu itu.

Subbody 4
(P4)

Dari kalimat (38) menggambarkan adanya kebijakan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan penjelasan Walikota Malang terhadap rencana uji coba satu arah yang bertujuan untuk dijadikannya referensi dalam menentukan alternatif mengurai kemacetan.

Dari kalimat (39) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan adanya pemaparan mengenai tujuan lain dari rencana uji coba satu arah, yakni mengantisipasi pemupukan kendaraan di Jalan Semeru.

Dari kalimat (40) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan adanya alasan Walikota Malang menerapkan rencana uji coba jalur satu arah di Jalan Semeru yang bertujuan untuk mengurangi kemacetan.

(41) Selama belum dilakukan uji coba, dia mengaku belum mengetahui hasil terobosan yang dilakukan di Jl Semeru dan Jl Merapi.

Subbody 5
(P5)

(42) “*Saya belum dapat laporan dari Dishub.*” ucapnya.

Dari kalimat (41) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Walikota Malang. Hal tersebut terbukti adanya keberpihakan dalam bentuk anak kalimat yang menjelaskan bahwa uji coba satu arah perlu untuk mengetahui hasil terobosan atau referensi dalam mengurangi kemacetan di Jalan Semeru.

Dari kalimat (42) menggambarkan adanya marjinalisasi kepada Dinas Perhubungan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pernyataan bahwa Dinas Perhubungan belum memberikan laporan terkait rencana uji coba di Jalan Semeru.

(43) Kadishub Kota Malang Wahyu Setyanto mengatakan, *pihaknya sudah menyusun konsep rekayasa* yang bakal diujikan di Jl Semeru dan Jl Merapi.

Subbody 6
(P6)

(44) “*Ada tiga alternatif* InshaAllah besok (hari ini) kami laporkan ke Abah (Wali Kota Moch Anton), kata Wahyu.

Dari kalimat (43) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Dinas Perhubungan Kota Malang. Hal tersebut dibuktikan adanya pembelaan dari Dishub Kota Malang terkait rencana uji coba, yakni kesiapan Dishub yang telah menyusun konsep rekayasa untuk uji coba jalur satu arah di Jalan Semeru.

Dari kalimat (44) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Dinas Perhubungan Kota Malang. Hal tersebut dibuktikan adanya tiga alternatif yang telah disiapkan oleh Dishub dalam mengurai kemacetan di Jalan Semeru.

- (45) “*Kami ajukan dulu ke forum lalu lintas. Belum tahu apakah konsep rekayasa lalu lintas ini disetujui atau tidak,*”
beberny.
- Subbody 7
(P7)

Dari kalimat (45) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Dinas Perhubungan Kota Malang. Hal tersebut dibuktikan adanya dorongan dari Dishub untuk memaparkan konsep rencana uji coba yang telah disusun oleh Dishub Kota Malang.

- (46) Wahyu berharap, awal Mei *sudah bisa digelar* rapat bersama forum lalu lintas.
- (47) Setelah itu dia *memaksimalkan* sosialisasi.
- (48) Dia yakin, sosialisasi tidak membutuhkan waktu yang lama karena *warga banyak yang setuju.*
- (49) “*Kendalanya hanya di sosiolisasi mikrolet. Karena banyak jalur yang melintas di Jl Semeru,*” kata dia.
- Subbody 7
(P7)

Dari kalimat (46) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya optimisme Dishub terhadap rencana uji coba jalur satu arah yang dapat mengurai kemacetan di Jalan Semeru.

Dari kalimat (47) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Dinas Perhubungan Kota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesiapan Dishub untuk menyosialisasi rencana uji coba jalur satu arah di Jalan Semeru setelah adanya keputusan dalam Forum Lalu Lintas.

Dari kalimat (48) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Dishub Kota Malang yang mengatakan bahwa banyak warga yang setuju dengan uji coba jalur satu arah untuk mengurangi kemacetan di Jalan Semeru.

Dari kalimat (49) menggambarkan adanya marginalisasi kepada paguyuban mikrolet. Hal tersebut dinyatakan oleh Dishub bahwa paguyuban mikrolet merupakan kendala dari keberhasilan perencanaan uji coba jalur satu di Jalan Semeru.

4.1.2.4 Keberpihakan kepada Masyarakat

Terakhir, peneliti menemukan pola superstruktur keberpihakan kepada masyarakat (K-Ma) sebanyak 2 berita. Salah satunya adalah berita yang berjudul *Penolak Satu Arah Wadul Polres Kota (SP/24-10/K-Ma)*. Pada berita SP/24-10/K-Ma ditemukan pola marginalisasi kepada pemerintah sebanyak tiga kali, marginalisasi kepada masyarakat sebanyak satu kali, keberpihakan kepada pemerintah sebanyak satu kali, dan keberpihakan kepada masyarakat sebanyak enam kali.

Adapun komponen dari berita SP/24-10/K-Ma hanya terdiri dari judul dan tubuh berita. Berikut adalah salah satu analisis dari pola superstruktur K-Pe.

Penolak Satu Arah Wadul Polres Kota } Judul

Dari judul tersebut menggambarkan adanya keberpihakan kepada warga Penanggung. Hal tersebut terbukti bahwa tindakan yang dilakukan warga yang

menolak kebijakan tersebut tidak hanya memblokir jalan, tetapi juga menyampaikan aspirasinya kepada Polres Kota Malang.

(50) Warga Penanggung, Kecamatan Klojen tersebut masih saja *belum puas* dengan kebijakan jalur satu arah di lingkaran UB.

(51) Meski Wali Kota Malang Moch Anton telah mengklaim jika enam kelurahan sudah setuju satu arah, *warga Penanggung ngotot menolaknya*.

Subjudul 1
(P1)

Dari kalimat (50) menggambarkan adanya marjinalisasi kepada Walikota yang menerapkan jalur satu arah di lingkaran UB. Hal itu terbukti bahwa warga Penanggung menyatakan ketidakpuasan dari kebijakan tersebut. Penolakan tersebut dimungkinkan karena fasilitas yang belum direalisasikan oleh Walikota Malang atau dikarenakan banyaknya dampak negatif menurut warga Penanggung.

Dari kalimat (51) menggambarkan adanya marginalisasi kepada warga Penanggung. Hal tersebut dibuktikan bahwa warga Penanggung tidak menerima kebijakan jalur satu arah. Padahal warga yang terdampak jalur satu arah lainnya sudah menerima kebijakan tersebut.

(52) Itu karena polisi begitu *sigap* memberi pengamanan.

(53) Karena itulah, Very bersama teman-temannya sengaja *datang* ke Polres untuk berterima kasih.

(54) Di samping itu, dirinya menegaskan *jika suara warga tetap utuh*: Menolak Satu Arah.

(55) “*Kalau ada yang kecelakaan akibat satu arah, siapa yang pantas bertanggung jawab?*” ujarnya.

Subjudul 2
(P2)

Dari kalimat (52) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Polres Malang Kota. Hal tersebut dibuktikan karena warga Penanggungan merasa polisi begitu sigap dalam pekerjaannya mengamankan warga penolak jalur satu arah.

Kalimat (53) menunjukkan adanya keberpihakan kepada warga Penanggungan. Hal tersebut ditunjukkan bahwa warga Penanggungan mengapresiasi Polres Malang dengan berkunjung dan berterima kasih.

Kalimat (54) menggambarkan adanya marjinalisasi kepada Walikota Malang. Hal tersebut ditunjukkan dengan ketetapan warga Penanggungan menolak kebijakan Walikota Malang.

Kalimat (55) menggambarkan adanya marjinalisasi kepada Walikota Malang. Hal tersebut ditunjukkan dengan sindiran mengenai pertanggungjawaban atas keburukan yang terjadi karena pemberlakuan jalur satu arah.

(56) Sementara M Muzakki, Ketua Forum Paguyuban Arek Penanggungan (FPAP) menambahkan, aksi penolakan warga selama ini *murni* aspirasi warga.

(57) Tanpa ada yang *menunggu* untuk kepentingan apapun.

(58) Karena itu, jika ada pihak yang menuding ada dalang di balik aksi warga, menurut dia, *salah besar*.

(59) “Warga Penanggungan sepakat mosi tidak percaya terhadap kepemimpinan Wali Kota Malang Moch Anton. Mana ada wali yang seenaknya mengucapkan masih ada kelurahan lain yang lebih penting diurus,” tukasnya.

Subjudul 3a
(P3)

Kalimat (56) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Warga Penanggungan. Hal tersebut dibuktikan dengan pembelaan terhadap tindakan warga

Penanggungan dalam menolak kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah.

Kalimat (57) menggambarkan adanya keberpihakan kepada Warga Penanggungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan penjelasan yang dipaparkan oleh koordinasi warga Penanggungan atas tindakan warga Penanggungan dalam menolak kebijakan Walikota Malang.

Kalimat (58) menggambarkan adanya keberpihakan kepada warga Penanggungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pembelaan terhadap tindakan warga Penanggungan dalam menolak kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah.

Kalimat (59) menggambarkan adanya keberpihakan kepada warga Penanggungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya kesepakatan mufakat menolak penerapan jalur satu arah beserta kepemimpinan Walikota Malang, Moch Anton dalam menangani suatu permasalahan.

Dari masing-masing dari pola tersebut, diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* cenderung memihak kepada pemerintah. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya pemberitaan yang memihak kepada pemerintah sebanyak 28 berita, sedangkan keberpihakan kepada masyarakat hanya ditemukan sebanyak dua berita.

Sama halnya dengan merepresentasi dengan memarjinalkan kepada pemerintah sebanyak 16 berita, sedangkan memarjinalkan kepada masyarakat sebanyak lima berita.

4.1.3 Struktur Mikro

Analisis mikro merupakan salah satu tahap analisis yang terdapat dalam teori Van Dijk. Adapun struktur mikro berguna untuk mengetahui bagaimana surat kabar *Radar Malang* merepresentasikan kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah, dilihat dari sisi kebahasaannya yang terdapat dalam teks berita.

Berikut adalah hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti terkait analisis struktur mikro:

4.1.3.1 Detil

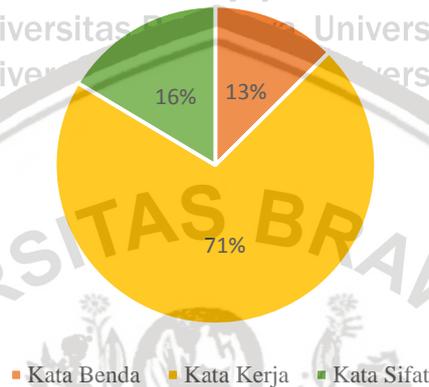
Detil merupakan strategi pengungkapan fakta, dilihat dari sisi mana yang lebih dibesarkan dan sisi mana yang lebih sedikit disamarkan. Dalam hal ini, analisis detil mengacu pada analisis semantik, sintaksis, dan stilistik.

4.1.3.1.1 Semantik

Dalam penelitian ini, analisis semantik merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana wartawan memilih kata yang digunakan untuk merepresentasikan suatu fakta atau realita. Adapun pemilihan kata tersebut tidak serta merta menggunakan kata yang tersedia, namun pemilihan kata dapat digunakan untuk mengetahui sikap dan ideologi wartawan dalam menanggapi suatu kejadian. Menurut Eriyanto (2012:255), pemilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga dijadikan untuk mengetahui bagaimana ideologis wartawan dalam menggambarkan suatu fakta atau realita. Sebagaimana dalam penelitian ini, semantik digunakan untuk menggambarkan sisi implisit atau eksplisit suatu berita dilihat dari penugasan leksikon yang digunakan oleh wartawan.

Berikut adalah persentase dari penggunaan leksikon yang digunakan oleh wartawan surat kabar *Radar Malang* dalam menggambarkan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada tahun 2016.

Diagram 4.2 Persentase Analisis Semantik



Dari persentase tersebut dapat terlihat bahwa surat kabar *Radar Malang* lebih banyak menggunakan kata kerja dalam menggambarkan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Penggunaan kata kerja yang lebih banyak itu digunakan untuk memengaruhi pembaca dengan menggambarkan tindakan seseorang baik secara implisit maupun eksplisit.

4.1.3.1.1.1 Penggunaan Kata Benda dalam Teks Berita

Penggunaan kata benda dalam teks berita kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah ditemukan sebesar 13% atau dapat dikatakan sebanyak 42 kali. Dengan demikian, penggunaan leksikon kata benda berpengaruh terhadap makna dari teks berita yang diberitakan oleh surat kabar *Radar Malang*.

Berikut adalah contoh analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana surat kabar *Radar Malang* melakukan praktik-praktik sosial dengan menggunakan pembendaharaan kata (semantik leksikal).

- (1) Menjadikan Jl Kawi sebagai jalan satu arah ini merupakan *perluasan* dari jalan satu arah pada Jl Semeru dan Jl Merapi. (De/5/07-05/Lek)
- (2) Mantan kepala Dinas Koperasi UMKM Kota Malang itu berharap ada *ketegasan* dari kepolisian. (De/14/22-06/Lek)

Pada kalimat (1), penggunaan kata *perluasan* memiliki makna memperluas atau penambahan yang digunakan untuk menggambarkan rencana penerapan jalur satu arah di Jalan Semeru. Kata *perluasan* melukiskan adanya sisi negatif dari rencana penerapan jalur satu arah di Jalan Semeru. Hal ini dirasa bahwa Jalan Kawi merupakan imbas dari rencana tersebut. Padahal, sebelumnya tidak ada rencana untuk menjadikan Jalan Kawi sebagai jalan satu arah.

Sama halnya dengan kalimat (2) yang menggunakan kata *ketegasan* dalam membentuk citra kepada pihak kepolisian. Kata *ketegasan* mempunyai arti kejelasan, kepastian, atau keterangan yang jelas. Namun dalam kalimat tersebut, kata *ketegasan* diartikan bahwa dibutuhkan sikap sigap pihak kepolisian dalam menjalankan tugasnya.

4.1.3.1.1.2 Penggunaan Kata Kerja dalam Teks Berita

Selain kata benda, kata kerja juga dapat menunjukkan bagaimana suatu kejadian digambarkan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan kata kerja lebih banyak digunakan oleh surat kabar *Radar Malang* dalam merepresentasi kebijakan Walikota Malang tersebut. Dari hasil persentase ditemukan bahwa kata kerja yang digunakan sebesar 71% atau dapat dirinci sebanyak 239 kali. Berikut adalah contoh dari penggunaan semantik leksikal kata kerja yang dapat membentuk citra positif dan negatif.

(3) Survei ini *melibatkan* UB dan Polres Malang Kota. (De/3/18-05/Lek)

(4) Jika *dipaksakan* satu arah untuk Jalan Semeru dan Jalan Merapi, dampaknya terjadi penumpukan volume kendaraan di Jalan Basuki Rahmad. (De/5/04-06/Lek)

Penggunaan kata *melibatkan* dari kalimat (3) melukiskan adanya keikutsertaan UB dan Polres Malang Kota dalam menyurvei rencana uji coba penerapan jalur satu arah. Kata *melibatkan* mempunyai arti menjadikan turut terlibat dalam suatu masalah. Diketahui bahwa kalimat (3) merupakan kalimat aktif yang menugasi kata *melibatkan* sebagai kata yang mempengaruhi terbentuknya suatu makna dalam kalimat. Penggunaan kalimat aktif tersebut berpengaruh untuk menonjolkan subjek dalam kalimat. Sebagaimana subjek dalam kalimat (3) adalah kata *survei*. Dari penonjolan kata kerja *melibatkan* menggambarkan bahwa kebijakan Walikota Malang tidaklah tanpa kajian, tetapi juga dilakukan survei lapangan.

Berbeda dengan kalimat (3), pada kalimat (4) merupakan kalimat pasif yang menugasi kata *dipaksakan* untuk melukiskan adanya desakan dalam rencana pemberlakuan jalur satu arah. Kata *dipaksakan* merupakan kata kerja pasif yang mempunyai arti menyuruh dengan paksa. Pada dasarnya, penggunaan kalimat pasif berguna untuk menghilangkan aktor atau subjek dalam pemberitaan. Sebab, yang lebih dipentingkan adalah objek. Sebagaimana dalam kalimat (4) telah menggunakan kata *dipaksakan* sebagai kata yang ditugasi untuk menghilangkan aktor/pelaku yang memberlakukan jalur satu arah. Hal ini menyebabkan pembaca lebih memperhatikan akibat dari diberlakukannya jalur satu arah daripada pelaku yang memberlakukan jalur satu arah.

4.1.3.1.1.3 Penggunaan Kata Sifat dalam Teks Berita

Penggunaan leksikon juga dapat dilihat dari kata sifat. Penggunaan kata sifat berguna untuk memberikan kesan pada suatu kalimat. Dari hasil temuan menunjukkan bahwa persentase penggunaan kata sifat sebesar 16% atau dapat dirinci sebanyak 55 kali. Hasil tersebut menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah menggunakan kata sifat yang cukup dalam merepresentasikan kebijakan Walikota yang memberlakukan jalur satu arah. Berikut adalah contoh dari penggunaan leksikon kata sifat yang dapat membentuk citra positif dan negatif.

(5) Sebab, volume kendaraan di Jalan Semeru *fluktuatif*. (De/18/27-05/Lek)

(6) Pertemuan yang dipimpin Kepala Dinas Perhubungan (Kadishub) Kota Malang Wahyu Setyanto itu berlangsung *alot*. (De/3/22-08/Lek)

Pada kalimat (5), wartawan menggunakan kata *fluktuatif* untuk menggambarkan volume kendaraan di Jalan Semeru. Kata *fluktuatif* melukiskan bahwa tidak adanya ketetapan volume kendaraan yang memadati di sepanjang Jalan Semeru. Artinya, kepadatan arus lalu lintas di Jalan Semeru hanya pada jam-jam tertentu saja. Sehingga, pemberlakuan jalur satu arah di Jalan Semeru tidaklah terlalu perlu karena kepadatan lalu lintasnya terkesan labil.

Sama halnya dengan kalimat (6) yang menggunakan kata *alot* untuk menggambarkan suasana dalam pertemuan antara Dishub dengan paguyuban mikrolet. Pertemuan tersebut berguna untuk mencari jalur alternatif mikrolet yang akan menjadi imbas dari penerapan jalur satu arah di Jalan Semeru. Kata *alot* adalah kata bahasa Jawa yang berarti tidak lancar. Sehingga, jika ditarik pada kalimat (6) memberikan kesan yang negatif terhadap pemerintah karena tidak dapat

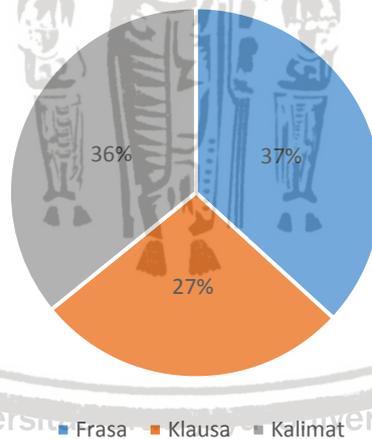
memberikan jalan keluar terkait rencananya dalam memberlakukan jalur satu arah di Jalan Semeru.

4.1.3.1.2 Sintaksis

Selain dari tataran semantik leksikal, pemilihan kata juga dapat diketahui dari analisis sintaksis dilihat dari penggunaan frasa, klausa, dan kalimat. Penggunaan frasa, klausa dan kalimat tersebut dapat mempengaruhi penilaian pembaca. Selain itu, penggunaan frasa, klausa, dan kalimat juga dapat membentuk citra terhadap suatu kejadian/realita.

Berikut adalah persentase dari penggunaan leksikon yang digunakan oleh wartawan surat kabar *Radar Malang* dalam menggambarkan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada tahun 2016.

Diagram 4.3 Persentase Analisis Sintaksis



Dari persentase tersebut dapat terlihat bahwa surat kabar *Radar Malang* lebih banyak menggunakan frasa dalam menggambarkan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Berikut penjelasan dari masing-masing pemilihan kata dilihat dari tataran sintaksis.

4.1.3.1.2.1 Penggunaan Frasa dalam Teks Berita

Penggunaan frasa pada teks berita tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah diketahui sebesar 37% atau dapat dirinci sebanyak 309 kali. Adapun rincian tersebut, peneliti menemukan frasa endosentris DM (Diterangkan-Menerangkan) sebanyak 87 kali dan drasa endosentris MD (Menerangkan-Diterangkan) sebanyak 222 kali. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk mempertegas kegiatan atau tindakan dari subjek, surat kabar *Radar Malang* sering menggunakan frasa. Sebagaimana hal tersebut tergambar dalam kalimat berikut.

- (7) Aksi pemblokiran jalan untuk kedua kalinya itu sebagai *reaksi ketidakpuasan* karena tuntutan agar Jalan Mayjen Panjaitan tersebut diterapkan jalur dua arah penuh atau 24 jam tidak dipenuhi. (De/3/16-10/Fr)
- (8) Para sopir angkot juga mengaku *belum mendapatkan* sosialisasi dari Pemkot Malang terkait rencana itu. (De/12/14-06/Fr)

Frasa yang ditugasi untuk membentuk citra pada kalimat (7) terdapat pada frasa *reaksi ketidakpuasan*. Frasa tersebut menggambarkan bahwa adanya respon masyarakat terkait kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah di Jalan Mayjen Panjaitan. Lebih jelasnya, tanggapan dari masyarakat terkait kebijakan tersebut adalah menolak. Hal itu dinyatakan dengan adanya aksi pemblokiran yang dilakukan warga untuk menuntut dikembalikannya jalur dua arah.

Pada kalimat (8) juga ditemukan pembentukan citra dengan frasa. Adapun frasa yang ditugasi adalah frasa *belum mendapatkan*. Frasa tersebut menggambarkan adanya sindiran kepada Pemkot Malang. Penekanan tersebut dapat

dilihat dari penggunaan frasa yang digunakan dalam teks terkesan bahwa Pemerintah Kota Malang belum melakukan sosialisasi secara menyeluruh sebelum melakukan uji coba satu arah.

4.1.3.1.2.2 Penggunaan Klausa dalam Teks Berita

Selain frasa, analisis sintaksis dapat diketahui dari penggunaan klausa. Dilihat dari hasil persentase, penggunaan klausa dalam teks sebesar 27% atau dapat dirinci sebanyak 229 kali. Adapun penggunaan klausa dapat ditemukan dari induk klausa sebanyak 92 kali dan anak klausa sebanyak 137 kali. Berikut adalah contoh dari penggunaan klausa yang dapat membentuk citra positif atau negatif.

- (9) *Dia membantah* jika program jalur satu arah gagal. (De/37/27-08/a/KI)
- (10) Wahyu mengatakan, Selasa (3/6) hari ini *Dishub akan berkoordinasi dengan tim survei* dari UB dan Polres Malang Kota. (De/9/03-06/KI)

Kalimat (9) menunjukkan adanya induk klausa yang ditugasi untuk membentuk citra negatif terhadap reaksi Walikota Malang. Penggunaan induk klausa *dia membantah* menggambarkan adanya tanggapan dari Walikota Malang yang tidak setuju dengan realita yang menyatakan bahwa adanya kegagalan dari kebijakan Walikota Malang terkait penerapan jalur satu arah di Jalan Semeru.

Kalimat ke (10) menunjukkan adanya anak klausa yang ditugasi untuk membentuk citra baik kepada tindakan Dinas Perhubungan Kota Malang. Penggunaan anak klausa *dishub akan berkoordinasi dengan tim survei* menggambarkan adanya motivasi dari tindakan Dishub yang akan menerapkan jalur satu arah dengan dukungan dari UB dan Polres Malang Kota.

4.1.3.1.2.3 Penggunaan Kalimat dalam Teks Berita

Terakhir, pada tataran sintaksis juga ditemukan dari penggunaan kalimat.

Dari hasil persentase ditemukan bahwa penggunaan kalimat dalam merepresentasikan kebijakan Walikota Malang sebesar 37% atau dapat dirinci sebanyak 301 kali. Adapun penggunaan kalimat dapat ditemukan dari kalimat langsung sebanyak 276 kali dan kalimat tidak langsung sebanyak 25 kali. Berikut adalah contoh dari penggunaan kalimat yang dapat membentuk citra positif atau negatif.

(11) “Pemasangan rambu juga mengantisipasi kecelakaan,” kata dia.

(De/13/13-06/Kal)

(12) *Jarot tidak bisa memastikan.* (De/10/01-05/Kal)

Dari kalimat (11) menunjukkan adanya kalimat langsung yang ditugasi untuk membentuk citra baik kepada tindakan Pemkot. Dari kalimat tersebut diketahui adanya rencana Pemkot yang akan memasang rambu-rambu lalu lintas sebagai solusi untuk mengantisipasi kecelakaan.

Selain itu, kalimat tidak langsung juga dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana wartawan membentuk citra baik atau buruk terhadap suatu masalah.

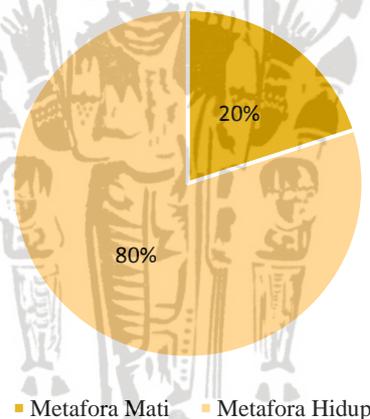
Sebagaimana pada kalimat (12) menunjukkan adanya kalimat tidak langsung yang membentuk citra buruk kepada pemerintah, yaitu Kepala Dinas Pekerjaan Umum Perumahan dan Pengawasan Bangunan, Jarot Edi Sulistyono. Dari kalimat tersebut dipaparkan bahwa Jarot tidak dapat memastikan penyelesaian infrastruktur jalan di kawasan jalur satu arah di lingkar UB.

4.1.3.1.3 Stilistik

Selain tataran semantik dan sintaksis, stilistik juga digunakan sebagai strategi dalam pengungkapan fakta oleh surat kabar *Radar Malang*. Hal tersebut dibuktikan dengan ditemukannya data yang mengandung data stilistik (metafora). Dalam data stilistik, penggunaan metafora dapat diketahui dari penggunaan metafora mati dan metafora hidup.

Berikut adalah persentase dari penggunaan metafora yang digunakan oleh wartawan surat kabar *Radar Malang* dalam menggambarkan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada tahun 2016.

Diagram 4.4 Persentase Analisis Metafora



Dari persentase tersebut, terlihat bahwa surat kabar *Radar Malang* lebih banyak menggunakan metafora hidup sebesar 80% atau dapat dirinci sebanyak 40 kali dalam menggambarkan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Dari rincian tersebut diketahui bahwa penggunaan metafora mati sebanyak 10 kali dan metafora hidup sebanyak 40 kali. Berikut adalah contoh dari penggunaan metafora yang dapat membentuk citra positif atau negatif.

(13) Mereka melihat, kebijakan Walikota Malang Moch Anton yang begitu cepat berubah ketika mendapatkan protes dari sopir menandakan bahwa kebijakannya *miskin kajian*. (Met/1/27-08/MM)

(14) Tak hanya sering terjadi kecelakaan, kebijakan satu arah ala Anton juga *mematikan* ekonomi kecil. (Met/2/17-10/a/MH)

Dari kalimat (13) menunjukkan bahwa adanya metafora mati yang berbentuk frasa, yang menggambarkan citra buruk kepada Walikota Malang. Metafora yang berbentuk frasa *miskin kajian* mempunyai arti bahwa Walikota Malang kurang melakukan pengkajian dalam melaksanakan kebijakannya terkait uji coba jalur satu arah di Jalan Semeru.

Berbeda dengan metafora mati, data stilistik juga ditemukan pada penggunaan metafora hidup. Hal tersebut terlihat pada kalimat (14) yang menunjukkan adanya bentuk kata kerja yang bukan arti sebenarnya. Kata *mematikan* pada kalimat (14) bukan berarti membunuh, tetapi mempunyai arti menyebabkan celaka. Artinya, kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah di sepanjang Jalan Mayjen Panjaitan telah membuat pertokoan menjadi sepi, sehingga pendapatan warga menjadi berkurang.

4.1.3.2 Maksud

Elemen maksud merupakan elemen yang dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana surat kabar *Radar Malang* memberitakan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah, dilihat dari bentuk dan jenis yang ditonjolkan kebenarannya, baik secara implisit maupun eksplisit.

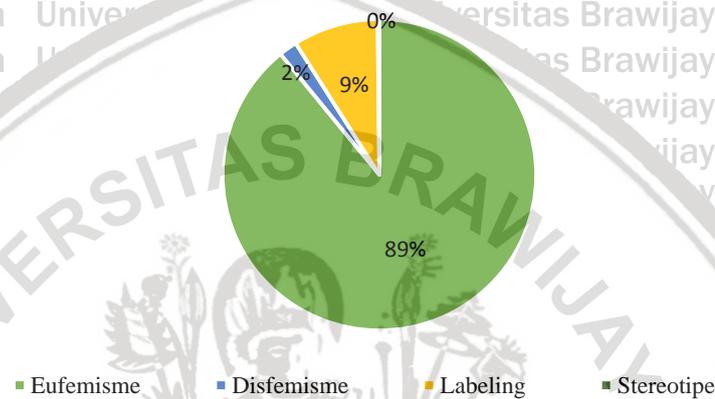
4.1.3.2.1 Bentuk Praktik Representasi Wacana

Dalam penelitian ini, bentuk praktik representasi wacana dilihat dari empat bentuk, yaitu eufemisme, disfemisme, labeling, dan stereotip. Dalam analisis

bentuk praktik representasi wacana ini digunakan untuk mengetahui bagaimana upaya wartawan menyampaikan fakta/realita melalui surat kabar *Radar Malang*.

Berikut adalah persentase dari bentuk praktik representasi wacana yang ditunjukkan oleh surat kabar *Radar Malang*.

Diagram 4.5 Persentase Analisis Bentuk Praktik Representasi Wacana



Dari persentase bentuk praktik representasi wacana tersebut, diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* sering menggunakan bentuk eufemisme dalam memberitakan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah.

4.1.3.2.1.1 Penggunaan Bentuk Eufemisme dalam Teks Berita

Dalam konteks analisis wacana, bentuk eufemisme berarti penghalusan makna yang digunakan media dengan tujuan untuk menjaga kesopanan dan norma-norma (Eriyanto, 2012:125). Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah menggunakan bentuk eufemisme sebesar 89% atau dapat dirinci sebanyak 1037 kali. Hal tersebut digunakan media untuk melakukan praktik-pratik sosial dengan memberikan kesan yang halus, tetapi mengandung makna lain didalamnya. Berikut adalah contoh data bentuk eufemisme yang digunakan sebagai

PRW:

(15) Upaya Satpol PP Pemkot Malang *menertibkan* spanduk penolakan jalur searah di sepanjang Jl Mayjen Panjaitan kemarin (3/1) mendapat perlawanan warga. (Ma/1/04-01/E/Dk)

(16) *Sikap menerima itu* setelah mempertimbangkan dua pilihan yang ditawarkan pemkot. Yakni, diberlakukan jalur satu arah atau pelebaran jalan. (Ma/19/07-04/E/Dk)

Dari kalimat (15) menunjukkan adanya eufemisme (penghalusan makna) kepada tindakan Satpol PP. Kata *menertibkan* dari kalimat tersebut dapat dimaksudkan adanya dukungan terhadap tindakan yang dilakukan oleh Satpol PP.

Padahal jika diselidiki, tindakan Satpol PP yang *menertibkan* spanduk tersebut dapat digambarkan dengan istilah ‘mengambil secara paksa’ atau ‘membersihkan secara paksa’. Kemungkinan tersebut didasarkan pada reaksi warga dalam menanggapi tindakan yang telah dilakukan oleh Satpol PP.

Sama halnya dengan kalimat (16) yang menggambarkan adanya dukungan terhadap sikap Walikota yang menerapkan jalur satu arah di Jalan Mayjen Panjaitan. Adapun eufemisme yang ditemukan pada kalimat (16) adalah kata *sikap menerima itu*. Padahal, dari kata tersebut dapat diartikan bahwa warga ‘pasrah’ dengan pilihan yang ditawarkan oleh Pemkot. Karena warga merasa pilihan lain yang ditawarkan oleh Pemkot lebih beresiko daripada pemberlakuan jalur satu arah.

4.1.3.2.1.2 Penggunaan Bentuk Disfemisme dalam Teks Berita

Selain itu, bentuk disfemisme juga tergambar dalam pemberitaan mengenai kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah. Dilihat dari hasil persentase menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah menggunakan bentuk disfemisme dalam teks berita sebesar 2% atau dapat dirinci sebanyak 22 kali. Berikut adalah contoh dari hasil penggunaan bentuk disfemisme.

(17) “*Yo jelas tidak setuju lah mas* kalau dipakai satu arah 24 jam penuh,” ujar Andik, warga RT 6 RW 5 Kelurahan Penanggungan. (Ma/4/08-04/D/Kr).

Dari kalimat (17) menggambarkan adanya kritikan tegas yang diungkapkan oleh Andik secara langsung kepada media. Penolakan terhadap kebijakan Walikota Malang tersebut dapat diketahui dari ungkapan *yo jelas*. Artinya, sudah tidak bisa dipungkiri bahwa secara tegas tanpa ragu-ragu, warga menolak pemberlakuan jalur secara penuh 24 jam. Hal tersebut dirasa akan merugikan warga terdampak.

4.1.3.2.1.3 Penggunaan Bentuk *Labeling* dalam Teks Berita

Bentuk praktik representasi wacana selanjutnya adalah *labeling*. *Labeling* merupakan bentuk representasi wacana yang menggambarkan adanya pelabelan atau pengecapan kepada individu, kelompok, atau kegiatan. Dari hasil persentase menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah menggunakan bentuk *labeling* sebesar 9% atau dapat dirinci sebanyak 102 kali. Untuk mengetahui hal tersebut, berikut adalah contoh dari bentuk *labeling*.

(18) Menurutnya, melihat apa yang dilontarkan Anton belakangan ini, Agus berkesimpulan kalau *kebijakan Walikota tidak tersistematis dan terkesan parsial*. (Ma/17/26-04/L/Ej)

Dari kalimat (18) tersebut dapat diketahui adanya pelabelan terhadap kebijakan Walikota Malang dalam mengurai kemacetan. Pelabelan tersebut dimaksudkan untuk mengejek Walikota Malang yang telah banyak menyebarkan wacana sebelum adanya uji coba, serta tidak adanya kajian akademis dalam menerapkan kebijakannya.

4.1.3.2.1.4 Penggunaan Bentuk Stereotipe dalam Teks Berita

Terakhir, bentuk praktik representasi wacana adalah stereotipe. Stereotip merupakan praktik representasi yang menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* hampir tidak menggunakan bentuk stereotipe. Hal tersebut diketahui dari jumlah kemunculan sebanyak 3 kali dalam menggunakan bentuk stereotipe. Berikut adalah contoh dari stereotip yang dituliskan oleh surat kabar *Radar Malang* dalam menanggapi kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah.

- (19) Warga meminta agar Jalan Mayjen Panjaitan dikembalikan dua arah lagi, seperti *sebelum Anton berkuasa jadi Walikota*. (Ma/22/17-10/a/S/Ej)

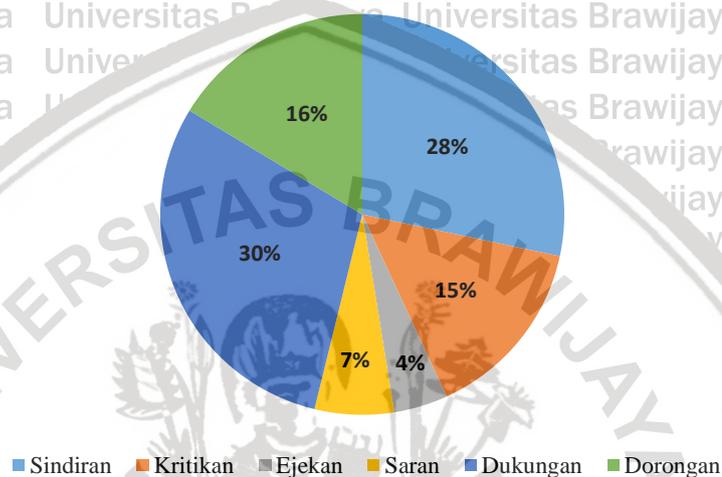
Dari kalimat (19) tersebut menunjukkan adanya stereotipe kepada Walikota Malang. Adapun stereotipe tersebut dimaksudkan untuk mengejek Moch. Anton yang menjabat sebagai Walikota Malang. Dalam hal ini, Walikota Malang dimarjinalkan karena sikapnya yang tidak dapat menerima aspirasi masyarakat. Sehingga, stereotip dalam bentuk ejekan tersebut digambarkan digambarkan oleh surat kabar *Radar Malang*.

4.1.3.2.2 Jenis Praktik Representasi Wacana

Jenis praktik representasi wacana berbeda-beda sesuai dengan data yang telah ditemukan. Dalam hal ini, peneliti telah menemukan enam gradasi jenis praktik representasi wacana dengan rincian, tiga gradasi jenis marginalisasi dan tiga gradasi jenis keberpihakan, baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat. Berikut

adrasah persentase dari jenis praktik representasi wacana yang ditemukan peneliti mengetahui bagaimana wartawan surat kabar *Radar Malang* merepresentasikan kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah.

Diagram 4.6 Persentase Analisis Jenis Representasi Wacana



Dari hasil persentase jenis praktik representasi wacana tersebut, diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* sering menggunakan dukungan dalam menggambarkan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah.

Berikut adalah penjelasan dari masing-masing jenis representasi wacana terhadap praktik-praktik sosial yang dilakukan surat kabar *Radar Malang* melalui teks berita.

4.1.3.2.2.1 Jenis Marjinalisasi Sindiran dalam Teks Berita

Dari hasil persentase menunjukkan bahwa jenis sindiran menduduki sebesar 28% atau dapat dirinci sebanyak 225 kali dalam teks berita tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Penggunaan jenis sindiran ini berfungsi untuk mengkritik dengan cara halus dan lebih sopan, serta dapat dikatakan sebagai penyampaian celan yang tidak secara langsung dalam surat

kabar *Radar Malang*. Berikut adalah contoh analisis mengenai jenis marjinalisasi sindiran.

(20) Nah, karena opsi kedua dinilai lebih berat, Feri menganggap opsi pertama lebih tepat, yakni jalur satu arah. (Ma/6/07-01/L/Sn)

(21) Sebab, selama ini tidak ada perlawanan, melainkan hanya keluhan. (Ma/24/07-01/E/Sn)

Dari kalimat (20) terlihat bahwa adanya sindiran kepada Walikota Malang.

Sindiran itu ditunjukkan dengan penawaran Walikota Malang kepada warga untuk mengatasi kemacetan di sepanjang Jalan Mayjen Panjaitan. Tawaran tersebut ada dua opsi. Pertama, pemberlakuan jalur satu arah. Kedua, pelebaran jalan. Untuk itu, koordinator warga Penanggungungan menyatakan bahwa opsi kedua lebih berat daripada pada opsi pertama. Karena jika dilakukan pelebaran jalan, maka tidak menutup kemungkinan rumah warga yang berada di sekitar jalan raya akan digusur.

Sama halnya pada kalimat (21) yang dilakukan dengan menyindir masyarakat atas tindakannya dalam menolak kebijakan Walikota Malang. Pada kalimat (21), masyarakat disindir karena hanya mengeluhkan pemberlakuan jalur satu arah, tanpa adanya tindakan untuk menyampaikan aspirasinya kepada Pemkot atau memberikan saran dalam mengurai kemacetan.

4.1.3.2.2.2 Jenis Marjinalisasi Kritikan dalam Teks Berita

Kedua, dari hasil persentase menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah melakukan kritikan sebesar 15% atau dapat dirinci sebanyak 175 kali.

Penggunaan jenis kritikan ini berfungsi untuk menunjukkan kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan, sehingga ada

suatu perbandingan yang menunjukkan sisi baik dan sisi buruknya. Berikut adalah contoh dari jenis marginalisasi kritikan.

(22) Padahal *akibat pembatas jalan itu*, selain berpotensi mengakibatkan kecelakaan, juga mengakibatkan kemacetan. (Ma/20/28-10/a/E/Kr)

(23) “Seharusnya jalan itu yang dicarikan solusi. Kalau Jalan Semeru saya kira *belum*,” imbuhnya. (Ma/12/25-04/b/E/Kr)

Kalimat (22) menunjukkan adanya kritikan kepada masyarakat. Hal tersebut dikarenakan warga telah memasang pembatas jalan di sepanjang Jalan Mayjen Panjaitan. Pada dasarnya, pemasangan pembatas jalan yang dilakukan oleh warga merupakan salah satu bentuk penolakan terhadap pemberlakuan jalur satu arah.

Namun, hal tersebut malah mengakibatkan kemacetan dan berpotensi mengakibatkan kecelakaan.

Kalimat (23) menunjukkan adanya kritikan kepada Pemkot Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan bahwa masih belum waktunya untuk diterapkan jalur satu arah di Jalan Semeru. Karena diketahui bahwa kemacetan yang berada di Jalan Semeru hanya fluktuatif. Artinya, hanya jam-jam tertentu saja.

4.1.3.2.2.3 Jenis Marjinalisasi Ejekan dalam Teks Berita

Dari hasil persentase menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah menggunakan jenis ejekan sebesar 4% atau dapat dirinci sebanyak 51 kali dalam teks berita tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Adapun jenis ejekan ini berguna untuk menyindir secara kasar dengan anggapan menghina suatu kejadian. Berikut adalah contoh analisis dari jenis marginalisasi ejekan.

(24) Sementara itu, masih adanya peluang jalur dua arah terlihat dari *ketidaktegasan pemkot*. (Ma/19/28-10/a/L/Ej)

(25) “Pembatas jalan itu kan *bikin rusuh*, makanya kita minta bersihkan,” tandasnya. (Ma/9/25-10/E/Ej)

Kalimat (24) menunjukkan adanya ejekan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penggunaan frasa *ketidaktegasan pemkot* dalam menghadapi gejolak warga penolak jalur satu arah di lingkaran UB. Selain itu, *ketidaktegasan pemkot* juga terlihat dari pemasangan separator dan trafikun yang letaknya berada di tengah ruas jalan, sehingga menyerupai median jalan untuk jalur satu arah.

Sama halnya dengan kalimat (25) yang menunjukkan adanya ejekan kepada warga Penunggunan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kritikan mengenai pembatas jalan yang dipasang oleh warga. Pemkot Malang menyatakan bahwa pemasangan pembatas jalan yang dilakukan oleh warga membuat kerusuhan di sepanjang Jalan Mayjen Panjaitan. Namun, perlu diketahui bahwa pemasangan pembatas jalan tersebut merupakan aksi dari penolakan warga terhadap kebijakan yang menerapkan jalur satu arah.

4.1.3.2.2.4 Jenis Keberpihakan Saran dalam Teks Berita

Dari hasil persentase menunjukkan bahwa keberpihakan dengan jenis saran sebesar 7% atau dapat dirinci sebanyak 75 kali dalam teks berita tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Adapun fungsi dari penggunaan jenis saran adalah menuangkan pendapat atau memberikan saran dalam menanggapi suatu kejadian melalui teks berita. Berikut adalah contoh analisis dari jenis keberpihakan saran.

(26) Aspirasi dari para tokoh bisa dijadikan *pertimbangan* untuk menanggapi aksi penolakan warga. (Ma/36/22-10/E/Sr)

(27) Ke depannya, Maratul berharap, Anton *lebih bisa mengakomodasi* berbagai kepentingan sebelum membuat kebijakan. (Ma/18/27-08/b/E/Sr)

Kalimat (26) menunjukkan adanya saran kepada Walikota Malang. Hal tersebut terbukti adanya penugasan kata *pertimbangan* yang menyarankan Walikota untuk menjadikan aspirasi para tokoh sebagai jalan keluar dalam memutuskan kebijakan dalam menerapkan jalur satu arah.

Kalimat (27) menunjukkan adanya saran kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya anak klausa yang ditugasi untuk menyarankan Walikota Malang bahwa perlunya menyediakan apa yang dibutuhkan, bukan apa yang diinginkan oleh Walikota Malang.

4.1.3.2.2.5 Jenis Keberpihakan Dukungan dalam Teks Berita

Dari hasil persentase menunjukkan bahwa jenis dukungan dari teks berita tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah sebesar 30% atau dapat dirinci sebanyak 353 kali. Hal ini menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah melakukan suatu dukungan, baik kepada pemerintah maupun kepada masyarakat melalui teks berita tentang kebijakan Walikota yang memberlakukan jalur satu arah di Kota Malang. Berikut adalah contoh analisis dari jenis keberpihakan dalam bentuk dukungan.

(28) “Batalnya penerapan jalur satu arah itu *tidak menghilangkan kewibawaan pemerintah*,” kata Anton. (Ma/36/27-08/a/E/Dk)

(29) “Uji coba ini hanya satu atau dua hari. Kalau tidak bisa mengurangi kemacetan, *ya diganti*,” ujar Wahyu. (Ma/28/27-08/a/E/Dk)

Dari kalimat (28) menunjukkan adanya dukungan kepada Walikota Malang.

Hal tersebut dibuktikan bahwa adanya anak kalimat yang ditugasi untuk menggambarkan kondisi Walikota Malang yang tetap tegar dan berwibawa meskipun rencananya ditolak oleh warga dalam mengurai kemacetan.

Pada kalimat (29) menggambarkan adanya dukungan kepada Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kata *diganti* yang ditugasi untuk menggambarkan bahwa penerapan jalur satu arah bukanlah satu-satunya solusi dalam mengurai kemacetan di Jalan Semeru. Diketahui bahwa kemacetan di Jalan Semeru hanya pada jam-jam tertentu saja.

4.1.3.2.2.6 Jenis Keberpihakan Dorongan dalam Teks Berita

Dari hasil persentase menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah menggunakan jenis dorongan sebesar 16% atau dapat dirinci sebanyak 193 kali.

Penggunaan jenis dorongan ini berfungsi untuk memotivasi atau menyarankan dengan keras, sehingga adanya suatu perubahan dalam suatu kejadian. Berikut adalah contoh analisis dari jenis keberpihakan dorongan.

(30) “*Dengan menggandeng akademisi*, pemkot melakukan kajian soal rencana tersebut. (Ma/19/22-08/E/Dr)

(31) Penerapan jalur satu arah di Jalan Semeru dan Jalan Kawi di Kota Malang *tinggal selangkah lagi* terealisasi. (Ma/1/23-08/E/Dr)

Kalimat (30) menunjukkan adanya dorongan terhadap Walikota Malang. Hal tersebut digambarkan dengan adanya kajian rencana uji coba penerapan jalur satu arah yang didampingi oleh akademisi.

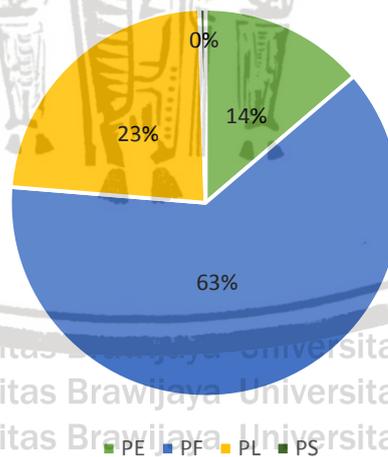
Kalimat (31) menunjukkan adanya dorongan terhadap Walikota Malang. Hal tersebut dibuktikan dengan penggambaran frasa *tinggal selangkah lagi* yang

ditugasi untuk menjelaskan bahwa Walikota Malang telah siap untuk mengujicobakan penerapan jalur satu arah di Jalan Semeru. Penggambaran dari adalah dorongan kepada Walikota Malang

4.1.3.3 Praanggapan

Nababan (dalam Dia, 2012:11) menyatakan bahwa praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbasaa yang membuat bentuk bahasa mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu, dan sebaliknya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa praanggapan merupakan anggapan awal yang tersirat dimiliki oleh sebuah ungkapan kebahasaan sebagai bentuk respon awal pendengar dalam menghadapi suatu ungkapan kebahasaan tersebut. Berikut adalah persentase dari empat jenis-jenis praanggapan yang ditemukan dalam teks berita surat kabar *Radar Malang*.

Diagram 4.7 Persentase Analisis Praanggapan



Dari persentase tersebut dapat diketahui bahwa teks berita surat kabar *Radar Malang* telah sering menggunakan praanggapan faktif. Berikut adalah contoh analisis dari empat jenis praanggapan.

4.1.3.3.1 Penggunaan Praanggapan Eksistensial dalam Teks Berita

Dari hasil persentase menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah menggunakan praanggapan eksistensial sebesar 14% atau dapat dirinci sebanyak 163 kali. Adapun penggunaan praanggapan eksistensial bertujuan untuk mengasosiasikan adanya suatu keberadaan. Penyebab praanggapan ini tidak hanya diasumsikan terdapat dalam susunan posesif, melainkan juga lebih umum dalam frasa, nomina tertentu. Sebagaimana contoh analisis praanggapan eksistensial berikut.

- (1) *Pertemuan dengan para sopir angkutan itu digelar kemarin (21/8) di Kantor Dishub, di kawasan Jl Raden Intan. (Pr/2/22-08/PE)*

Dari kalimat (1) menunjukkan adanya praanggapan eksistensial. Hal tersebut dapat dipaparkan adanya beberapa kemungkinan yang terdapat dari kalimat tersebut. Pertama, terdapat sebuah pertemuan dalam arti perkumpulan rapat dengan sopir angkutan. Kedua, adanya kumpulan para sopir angkutan. Dari kemungkinan-kemungkinan tersebut mengasumsikan bahwa sebuah konferensi atau rapat antara para sopir dengan Pemkot guna membahas kebijakan Walikota yang menerapkan jalur satu arah.

4.1.3.3.2 Penggunaan Praanggapan Faktif dalam Teks Berita

Dari hasil persentase menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah menggunakan praanggapan faktif sebesar 63% atau dapat dirinci sebanyak 745 kali.

Adapun penggunaan praanggapan faktif berfungsi untuk menganggap adanya suatu kenyataan yang dilihat dari penggunaan kata kerja. Berikut adalah contoh dari praanggapan faktif.

(2) Camat Klojen Rino menambahkan, pihaknya *siap menyiasiasikan* rencana uji coba jalur satu arah itu ke masyarakat. (Pr/19/14-08/PF)

Dari kalimat (2) menunjukkan adanya praanggapan faktif. Hal tersebut dikarenakan kata kerja *siap menyiasiasikan* yang ditugasi untuk mempraanggapan bahwa adanya sebuah kebenaran bahwa Camat Klojen telah mempunyai rencana uji coba jalur satu arah yang akan disampaikan kepada masyarakat.

4.1.3.3.3 Penggunaan Praanggapan Leksikal dalam Teks Berita

Dari hasil persentase menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah menggunakan praanggapan leksikal sebesar 23% atau dapat dirinci sebanyak 276 kali. Adapun penggunaan praanggapan leksikal bertujuan untuk menyembunyikan adanya asumsi lain dalam suatu kejadian. Artinya, praanggapan leksikal merupakan penggunaan suatu bentuk makna dengan ‘menyembunyikan suatu fakta’.

Sebagaimana contoh analisis praanggapan leksikal berikut.

(3) Tapi beberapa tahun lagi saat kendaraan menumpuk, harus dilakukan *pengkajian lagi*. (Pr/26/24-06/PL)

Dari kalimat (3) menunjukkan adanya praanggapan leksikal. Hal tersebut dikarenakan adanya penggunaan kata *lagi* yang diasumsikan bahwa penerapan jalur satu arah di Jalan Semeru telah melalui proses pengkajian. Selain itu, surat kabar *Radar Malang* juga mendukung kebijakan Walikota Malang dengan menuliskan bahwa apabila jalur satu arah tidak jadi diterapkan, maka perlu adanya ‘pengkajian ulang’ terkait penguraian kemacetan di Jalan Semeru.

4.1.3.3.4 Penggunaan Praanggapan Struktural dalam Teks Berita

Dari hasil persentase menunjukkan bahwa penggunaan praanggapan struktural dalam teks berita tentang kebijakan Walikota Malang hampir tidak ditemukan atau dapat dirinci sebanyak enam kali dalam teks berita. Hal itu menunjukkan bahwa surat kabar *Radar Malang* tidak sering memberikan informasi dalam bentuk struktural. Diketahui bahwa praanggapan struktural merupakan praanggapan yang diasumsikan kebenarannya dilihat dari bentuk strukturnya. Yule (dalam Dia, 2012:17) memaparkan bahwa praanggapan struktural dapat disimpulkan dalam susunan kalimat tanya. Hal tersebut disebabkan kalimat tanya merupakan kalimat yang sudah dapat diinterpretasikan kebenarannya. Sebagaimana contoh analisis praanggapan struktural berikut.

(4) *Kapan hasil kajian diserahkan UB? (Pr/7/27-05/PS)*

Dari kalimat (4) tersebut menunjukkan adanya pranggapan struktural. Praanggapan tersebut diasumsikan bahwa hasil kajian akan diserahkan oleh UB. Secara tidak langsung, penggunaan kata *kapan* telah menggambarkan bahwa wartawan mengetahui bahwa hasil kajian akan diserahkan oleh UB, bukan diserahkan dari universitas lain.

4.2 Kognisi Sosial Pada Teks Berita Program Kerja Walikota Malang tentang Jalur Satu Arah dalam Surat Kabar Radar Malang Tahun 2014

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak hanya dibatasi pada analisis teks yang hanya menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi dari media; tetapi juga dapat digunakan untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi dari teks yang telah dituliskan oleh media tersebut. Untuk itu, peneliti

mempunyai kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan informasi yang dibutuhkan analisis kognisi sosial yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses produksi teks dan konsumsi teks dari masyarakat terkait pemberitaan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah.

4.2.1 Proses Produksi Teks Surat Kabar Radar Malang

Dari hasil wawancara terkait produksi teks kepada Kholid Amrullah, selaku redaktur pelaksana di Surat Kabar *Radar Malang* menjelaskan bahwa sebuah berita tidak serta merta dimuat. Namun dilakukan melalui beberapa prosedur atau tahapan. Adapun prosedur atau tahapan tersebut hanya dijelaskan secara umum oleh informan sebagai berikut.

Pertama, dalam produksi berita diawali dengan rapat redaksi. Rapat redaksi berguna untuk membahas segala macam peliputan yang akan dilakukan oleh wartawan dalam proses produksi berita serta membahas rencana-rencana berita yang akan diliput atau disajikan dalam satu minggu. Dalam kegiatan ini, redaktur melakukan penyusunan halaman berita yang dijadikan *headline* dan berita yang dijadikan isi, lalu mencatat isu-isu berita yang akan diliput bersama dengan pimpinan redaksi, wartawan, dan fotografer. Selain itu, rapat redaksi juga berguna untuk menentukan berita apa yang akan dimuat, narasumber yang diwawancarai, bagaimana proses peliputan berita, penulisan naskah berita, *editing* untuk mengantisipasi tulisan yang salah dari naskah yang ditulis wartawan dan menyesuaikan runtutan isi berita yang sesuai dengan topik berita, persiapan pracetak hingga menuju percetakan.

Selanjutnya, peliputan berita oleh wartawan. Dalam peliputan berita, informan menjelaskan bahwa tidak ada pembagian jadwal terhadap peliputan yang dilakukan oleh wartawan. Apabila dalam suatu kejadian dapat dilakukan oleh satu wartawan, maka tidak perlu ada tambahan lagi. Tetapi, tidak menutup kemungkinan terdapat lebih dari satu wartawan yang memberitakan dalam satu kejadian. Sebagai contoh pada kejadian tentang kebijakan Walikota yang memberlakukan jalur satu arah ini. Dalam kejadian tersebut, surat kabar *Radar Malang* pernah memberitakan lebih dari satu berita atau dalam artian terdapat lebih dari satu wartawan yang meliput mengenai kejadian tersebut. Adapun alasan itu karena perlu adanya peliputan yang lebih mendetail mengenai kejadian itu dan dirasa kurang apabila peliputan tersebut hanya dilakukan oleh satu wartawan saja.

Terkait penyeleksian berita yang dilakukan oleh redaktur, informan menyatakan bahwa redaktur mempunyai kriteria sesuai dengan proporsi berita tersebut. Namun, secara umum informan menyatakan bahwa penyeleksian berita dapat dilihat dari (1) berita yang informatif. Artinya, berita tersebut mencakup informasi yang dibutuhkan oleh banyak orang, (2) berita yang faktual. Artinya, berita tersebut menunjukkan suatu fakta dan dapat dikategorikan sebagai berita yang unik, (3) berita yang aktual. Artinya, berita tersebut memberitakan suatu peristiwa yang baru dan 'hangat' diperbincangkan, (4) berita yang menarik.

Artinya, adanya suatu keterkaitan antara berita dan masyarakat sehingga masyarakat tertarik untuk mengetahui pemberitaan itu.

Menurut informan terkait produksi teks yang dilakukan oleh surat kabar *Radar Malang* ini sudah sesuai dengan prosedur dalam produksi berita pada

umumnya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2007:72-75) yang menyatakan bahwa alur pembentukan berita melalui beberapa tahap, diantaranya (1) rapat *desk*/bidang, rapat yang berguna untuk merencanakan isu-isu yang akan diangkat dalam liputan sesuai bidang; (2) rapat proyeksi, berguna untuk membahas seputar kasus atau isu-isu yang dibawa oleh masing-masing redaktur bidang; (3) peliputan, merupakan penugasan kepada para wartawan untuk mencari berita sesuai dengan apa yang ditentukan oleh rapat proyeksi; (4) rapat *budgeting*, berguna untuk membahas pengumpulan informasi yang telah dilakukan oleh wartawan; (5) penulisan naskah berita oleh wartawan; (6) *editing*/Penyuntingan naskah berita; (7) *copy editor*; (8) hingga percetakan.

4.2.2 Konsumsi Teks Masyarakat terkait Teks Berita dalam Surat Kabar

Radar Malang

Dilihat dari segi konsumsi teks yaitu pelanggan menyatakan bahwa surat kabar *Radar Malang* merupakan surat kabar yang bagus. Artinya, informasi yang diberitakan oleh surat kabar *Radar Malang* telah memberikan kepuasan kepada pelanggan. Hal tersebut dipaparkan oleh Dia Vini.

Dia Vini merupakan salah satu guru di kota Malang yang juga termasuk pelanggan surat kabar *Radar Malang*. Dia berusia 32 tahun dan mempunyai dua anak perempuan. Dari informasi yang didapatkan, Dia telah menjadi pelanggan surat kabar *Radar Malang* selama enam tahun, lebih tepatnya ada tahun 2010.

Terkait dengan produksi teks dari surat kabar *Radar Malang*, Dia Vini menyatakan bahwa surat kabar *Radar Malang* merupakan surat kabar yang baik

karena menginformasikan dari berbagai segi, baik itu pendidikan, kesehatan, maupun berita politik. Selain itu, Dia mengungkapkan bahwa informasi yang diberikan oleh surat kabar *Radar Malang* merupakan informasi yang *fair*. Artinya, informasi yang diberitakan didasarkan pada data-data yang cukup dan dirasa benar.

Terkait pemberitaan mengenai kebijakan Walikota yang memberlakukan jalur satu arah, Dia merasa bahwa itu kebijakan tersebut adalah kebijakan yang bagus untuk mengurai kemacetan. Namun, untuk implementasinya, masih terdapat kekurangan dari segi sosialisasi ataupun realisasi fasilitas. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penolakan dengan cara pemblokiran jalan, baik dari sopir angkot maupun warga sekitar. Terkait solusi untuk mengurai kemacetan di jalan satu arah tersebut, Dia menyarankan agar diadakan kajian ulang untuk menerapkan kebijakan tersebut. Hal tersebut karena kebijakan Wali Kota Malang yang menerapkan jalur satu arah terkesan bagus dan dapat melancarkan kendaraan di lingkar UB ataupun di Jalan Semeru.

4.3 Praktik Analisis Sosial Pada Teks Berita Program Kerja Walikota

Malang tentang Jalur Satu Arah dalam Surat Kabar Radar Malang

Tahun 2014

Berbicara mengenai praktik sosial pada teks berita program kerja Walikota Malang tentang jalur satu arah, tentunya berhubungan dengan analisis konteks sosial yang tidak bisa dipisahkan dari yang namanya *power* dan *access*. Telah ditunjukkan bahwa kekuasaan secara umum berdasarkan atas *power* dan *access* yang mendominasi terhadap sumber-sumber yang bernilai sosial. Kelompok elite mempunyai *power* dan *access* yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok

yang tidak berkuasa. Kekuasaan dipraktikkan sebagai tempat untuk memosisikan diri yang strategis di masyarakat. Oleh karena itu, mereka yang berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk memengaruhi kesadaran khalayak. Titik penting dari analisis ini adalah bagaimana makna dihayati bersama, kekuasaan sosial yang diproduksi melalui praktik diskursus dan legitimasi. Berikut adalah praktik analisis sosial dilihat dari kondisi, intitusi, dan sosial masyarakat.

4.3.1 Kondisi

Pada dasarnya, kondisi mempengaruhi produksi dalam suatu teks berita. Sebagaimana hal tersebut dipaparkan oleh Eriyanto (2012:322) bahwa sebuah teks diproduksi juga memperhatikan aspek situasional yang menghasilkan suatu kondisi yang khas dan unik. Dilihat dari kebijakan Walikota yang memberlakukan jalur satu arah, terdapat tiga kondisi utama yang menggambarkan kebijakan tersebut di mata masyarakat.

4.3.1.1 Uji Coba Penerapan Jalur Satu Arah

Dilihat dari sisi uji coba, penerapan jalur satu arah itu masih belum tuntas. Artinya, kurang adanya sosialisasi terkait rekayasa jalan ataupun rekayasa lalu lintas yang dilakukan pemerintah dalam mengurai kemacetan. Hal tersebut didasarkan pada banyaknya keluhan dan penolakan terhadap kebijakan Walikota Malang tersebut. Pada dasarnya, sifat dari uji coba satu arah ini merupakan pengkajian yang dilakukan oleh Pemerintah untuk mengetahui volume kendaraan dan fasilitas yang dibutuhkan. Namun, sebelum uji coba berlangsung dengan tuntas, masyarakat telah melakukan penolakan terhadap kebijakan tersebut. Hal itu tergambar dari uji coba yang dilakukan di Jalan Semeru. Pemblokiran jalan

yang dilakukan oleh sopir mikrolet dalam uji coba tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak menghargai keputusan Walikota Malang. Untuk itu, dari segi kondisi uji coba ini dapat diketahui adanya sisi pemarjinalan terhadap masyarakat karena sikap masyarakat yang menolak dengan kajian yang dilakukan oleh pemerintah.

4.3.1.2 Pelaksanaan Penerapan Jalur Satu Arah

Dilihat dari sisi pelaksanaan, penerapan jalur satu arah terkesan parsial. Hal itu didasarkan pada hasil uji coba yang mendapatkan penolakan dan kajian yang belum tuntas, tetapi Pemerintah tetap menjalankan kebijakan tersebut hingga ditetapkan dalam Peraturan Walikota (Perwal) No. 35 Tahun 2013. Sehingga, dari segi kondisi pelaksanaan ini dapat diketahui adanya sisi pemarjinalan terhadap pemerintah dengan alasan kurangnya kajian dan realisasi fasilitas dalam menunjang pemberlakuan jalur satu arah.

4.3.1.3 Penundaan dan Pembatalan Jalur Satu Arah

Penundaan pemberlakuan jalur satu arah di lingkaran UB merupakan usul yang diberikan Pimpinan Daerah dalam Forpimda. Penundaan tersebut didasarkan pada desakan kuat dari warga terdampak di lingkaran UB yang sering melakukan aksi blokir jalan penolakan jalur satu arah. Akibat dari penolakan tersebut, kebijakan Walikota yang telah ditetapkan dalam Perwal itu ditunda hingga dilakukan pengkajian tuntas dengan segala resiko dan fasilitas yang memadai. Selain itu, terdapat pembatalan terhadap penerapan jalur satu arah di Jalan Semeru. Adapun pembatalan tersebut dikarenakan aksi demo sopir mikrolet yang memblokir jalan pada proses uji coba. Sehingga, terkesan adanya sisi pemarjinalan terhadap

masyarakat karena sikap masyarakat yang menolak dengan uji coba yang dilakukan oleh Pemerintah.

4.3.2 Intitusi

Di lihat dari institusi, yaitu *Radar Malang*, menyatakan adanya sikap setuju dengan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Hal tersebut dinyatakan bahwa kebijakan Walikota yang menerapkan jalur satu arah merupakan kebijakan yang baik. Walikota sudah berupaya untuk mengurangi kemacetan, tetapi ditolak oleh masyarakat. Terkait dengan adanya penolakan dari masyarakat, pihak *Radar Malang* menyatakan bahwa hal tersebut merupakan konsekuensi dari kebijakan yang akan ditetapkan. Namun, pihak *Radar Malang* memaparkan bahwa lambat laun kebijakan tersebut akan terlihat sisi positif dan diterima oleh masyarakat. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa sisi keberpihakan terhadap kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah.

4.3.3 Sosial Masyarakat

Dilihat dari sisi sosial masyarakat, kebijakan Walikota Malang tidak diterima oleh masyarakat. Hal tersebut diketahui dari beberapa wawancara dengan warga terdampak (warga Penanggungan, warga Dinoyo, warga Sumpersari) dan warga yang tidak terdampak.

4.3.3.1 Bu Nova (Sebagai Penjual di sepanjang Jalan Mayjen Panjaitan)

Informan 1 (IF1) adalah pedagang yang berada di tepi Jalan Mayjen Panjaitan. Menurutnya, penerapan jalur satu arah ini merugikan masyarakat. Hal ini dibuktikan banyaknya pengendara yang melaju dengan kecepatan tinggi yang

menyebabkan warga kesulitan untuk menyeberang jalan. Selain itu, penerapan jalur satu arah ini telah memakan banyak korban hingga meninggal dunia. IF1 mengatakan bahwa jika alasan pemkot mengurai kemacetan di Jalan Mayjen Panjaitan dengan menerapkan jalur satu arah, itu tidak efektif karena kebijakan tersebut hanya memindahkan titik kemacetan di jalur lain. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa IF1 tidak setuju dengan diberlakukannya jalur satu arah di sepanjang Jalan Mayjen Panjaitan. Dengan kurangnya pendapatan dan hilangnya pelanggan dari biasanya menjadi alasan IF1 menolak kebijakan walikota. Selain itu, IF1 memaparkan bahwa banyaknya korban meninggal akibat penerapan jalur satu arah.

4.3.3.2 Nizar (Sebagai Warga Dinoyo)

Informan 2 (IF2) adalah mahasiswa UB sebagai warga dinoyo yang terdampak atas kebijakan Walikota Malang. Menurutnya, penerapan jalur satu arah ini meyusahkan masyarakat. Selain warga harus memutar jalan apabila ada kepentingan di daerah sumpersari, juga menyulitkan warga untuk menyeberangi jalan di jalur satu arah. Terkait dengan kebijakan yang sudah ditetapkan dalam Perwali, mahasiswa UB menyatakan bahwa perlu adanya kajian ulang untuk memastikan apakah jalur satu arah ini sudah disetujui oleh warga terdampak atau tidak. IF2 menyatakan, sebenarnya daerah dinoyo tidak begitu macet untuk dijadikan jalur satu arah. Adapun kemacetan tersebut hanya jam-jam tertentu. Sehingga untuk penerapan jalur satu arah di daerah Dinoyo, menurut IF2 tidak terlalu perlu.

4.3.3.3 Mas Ningrum (Sebagai Penjual di sepanjang Jalan Summersari)

Informan 3 (IF3) adalah penjual di sepanjang Jalan Summersari. Menurutnya, penerapan jalur satu arah yang diterapkan di sepanjang Jalan Summersari membantu dalam mengurai kemacetan. Namun, di sisi lain kemacetan berdampak pada jalur lain, seperti di jalan-jalan kecil yang dapat dijadikan sebagai jalan alternatif.

Adapun solusi yang disarankan oleh IF3 adalah menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat, misalnya penyeberangan jalan.

4.3.3.4 Mr. ex (Sebagai Masyarakat yang Tidak Terdampak)

Informan 4 (IF4) adalah warga Arjosari sebagai warga yang tidak terdampak atas kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Akan tetapi, dia turut merasakan kebijakan Walikota Malang yang menerapkan jalur satu arah.

Menurutnya, sebelum menerapkan jalur satu arah harus didasari dengan kajian akademik, evaluasi proyek, serta mengajak warga untuk bermusyawarah dalam mengurai kemacetan. IF4 juga menyarankan bahwa tidak perlu adanya penerapan jalur satu arah. Hanya saja yang perlu dilakukan adalah pembatasan transportasi dan peremajaan angkutan umum agar masyarakat tertarik dan beralih menggunakan angkutan umum. Dengan demikian, kemacetan tidak terlalu parah. IF4 berpendapat bahwa penyosialisasi dari kebijakan Walikota Malang ini kurang matang sehingga warga di lingkaran UB menjadi terdampak dari kebijakan tersebut.

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa bagaimana surat kabar *Radar Malang* melakukan praktik sosial dengan mendominasi kekuasaan kepada pemerintah daripada masyarakat. Hal itu juga ditunjukkan dengan adanya

penolakan dari masyarakat, tetapi produksi teks yang dilakukan *Radar Malang* menunjukkan adanya dominasi terhadap kebijakan pemerintah.

4.4 Ideologi Surat Kabar *Radar Malang*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis menggunakan model Van Dijk, telah diketahui ideologi surat kabar *Radar Malang* dalam merepresentasikan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah melalui penggunaan kata kerja dan anak klausa. Selain itu, dari hasil penelitian juga ditemukan beberapa penggunaan bahasa Jawa yang dilakukan surat kabar *Radar Malang* dengan tujuan untuk menarik perhatian pembaca terkait kebijakan walikota tersebut. Untuk mengetahui lebih detail dari praktik-praktik sosial tersebut, peneliti membahasnya dalam subbab berikut.

4.4.1 Penggunaan Kata Kerja Sebagai Gambaran dari Ideologi Surat Kabar *Radar Malang*

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa surat kabar *Radar Malang* cenderung melakukan praktik-praktik sosial dengan menggunakan kata kerja dalam merepresentasikan kebijakan Walikota Malang. Dilihat dari fungsinya, kata kerja digunakan sebagai predikat yang menandai adanya penekanan terhadap suatu tindakan atau pernyataan dari seseorang (subjek). Sebagaimana hal tersebut dijelaskan oleh Widjono (2011:148) bahwa predikat dalam kalimat berfungsi sebagai (1) membentuk kalimat dasar, kalimat tunggal, kalimat luas, atau kalimat majemuk; (2) menjadi unsur penjelas, yaitu memperjelas pikiran atau gagasan yang diungkapkan dan menentukan kejelasan makna kalimat; (3) menegaskan makna;

(4) membentuk suatu pikiran; dan (5) sebagai sebutan. Dari pemaparan tersebut, dapat dikatakan bahwa kata kerja yang menduduki sebagai predikat dalam berita merupakan suatu hal terpenting untuk mengetahui penekanan terhadap praktik-praktik sosial yang dilakukan surat kabar *Radar Malang* dalam menggambarkan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah.

4.4.2 Penggunaan Anak Klausa Sebagai Gambaran dari Ideologi Surat Kabar

Radar Malang

Selain kata kerja, anak klausa juga menduduki hal terpenting untuk mengetahui representasi surat kabar *Radar Malang* terhadap kebijakan Walikota Malang. Pada dasarnya, anak klausa merupakan pemajemukan dari suatu kalimat yang berguna untuk memperjelas hubungan antarbagian klausa dengan bagian klausa lainnya. Sebagaimana Kridalaksana (1993:111) menyatakan bahwa anak klausa disebut juga klausa terikat. Artinya, klausa tersebut tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap, tetapi dapat menjadi kalimat minor dengan intonasi final.

Dilihat dari hasil penelitian, diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* cenderung melakukan praktik-praktik sosial melalui anak klausa yang membutuhkan penjelasan dari suatu kejadian. Sebagai contoh dari kalimat berikut.

Kepala Dinas Perhubungan (Kadishub) Kota Malang Wahyu Setyanto mengatakan, *penerapan jalur satu arah sudah menjadi kebijakan*, sehingga sulit diubah lagi. (De/19/28-10/a/KI)

Dari contoh tersebut dapat dipaparkan bahwa untuk memperkuat atau menekankan suatu informasi terkait kebijakan Walikota Malang, surat kabar *Radar Malang*

menggunakan anak klausa yang didukung dengan pernyataan tidak langsung dari Kadishub sehingga terkesan bahwa berita yang terdapat dalam surat kabar *Radar Malang* merupakan informasi yang objektif. Artinya, berita ditunjang dengan penyajian informasi yang nyata, tidak memihak, dan sesuai dengan informasi dari informan.

4.4.3 Penggunaan Subdialek Jawa Timur

Penggunaan bahasa dalam media surat kabar tentu mempunyai variasi yang unik dan berbeda-beda sesuai dengan sosiokulturalnya. Diketahui bahwa surat kabar *Radar Malang* terletak di Jawa Timur, Kota Malang. Dalam penyebaran informasi, surat kabar *Radar Malang* juga menggunakan subdialek Jawa Timuran yang dipahami oleh masyarakat Kota Malang, Kabupaten Malang, ataupun Kota Batu. Menurut Uhlenbeck (dalam Zulaeha, 2010:74), bahasa Jawa mempunyai empat dialek dan 13 subdialek. Keempat dialek bahasa Jawa itu adalah dialek Banyumas, Pesisir, Surakarta, dan Jawa Timur, sedangkan ketiga belas subdialek bahasa Jawa itu adalah subdialek Purwokerto, Kebumen, Pemalang, Banten Utara, Tegal, Semarang, Rembang, Surakarta (Solo), Yogyakarta, Madiun, Surabaya, Banyuwangi, dan Cirebon.

Secara geografis, persebaran subdialek Surabaya pada wilayah tengah, yaitu Malang Raya (Kabupaten Malang, Kota Malang, dan Kota Batu).¹⁴ Dalam hal ini, tidak menutup kemungkinan bahwa surat kabar *Radar Malang* juga menggunakan

¹⁴ Aji, Bimo Kusumo. 2013. *Macam Varian Dialek-Dialek Bahasa Jawa*. [Online] Tersedia: infobimo.blogspot.co.id/2013/11/macam-varian-dialek-dialek-bahasa-jawa.html?m1

subdialek Surabaya yang bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap suatu gambaran realita dalam teks berita. Hal tersebut terbukti pada contoh berikut.

Tapi, jika pengendara *tetap mokong*, Wahyu sudah menggandeng aparat kepolisian untuk menindak. (De/15/26-08/Fr)

Sebagaimana dari kalimat tersebut terdapat kata *mokong* yang mempunyai arti bandel. Pada dasarnya, kata *mokong* merupakan variasi bahasa dari subdialek Surabaya yang digunakan oleh surat kabar *Radar Malang* untuk menggambarkan tindakan pengendara yang sering melakukan pelanggaran lalu lintas. Adapun penggunaan subdialek Surabaya tersebut didasarkan untuk menekankan sisi marjinalisasi terhadap masyarakat, yakni pengendara. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa surat kabar *Radar Malang* juga menggunakan subdialek Jawa Timuran untuk merepresentasikan suatu realita dalam teks berita.

4.4.4 Keberimbangan Informasi Terhadap Kontestan

Diketahui surat kabar *Radar Malang* telah memberikan informasi yang berbeda pada setiap teks berita yang dimuat. Artinya, surat kabar *Radar Malang* telah melakukan praktik-praktik sosial secara implisit melalui teks berita. Adapun hal tersebut diketahui dari strategi produksi teks yang telah dilakukan oleh pihak surat kabar *Radar Malang*.

Dari hasil analisis model Van Dijk, peneliti menemukan bahwa teks berita tentang kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada tahun 2014 dalam surat kabar *Radar Malang* mengarah pada keberpihakan kepada pemerintah dan memarjinalkan masyarakat, sedangkan dari hasil wawancara, pihak *Radar Malang* mengatakan bahwa terdapat tiga posisi surat kabar *Radar Malang*

dalam memberitakan suatu peristiwa, yaitu (1) surat kabar *Radar Malang* memosisikan dirinya dengan berpihak kepada klien dengan alasan bisnis. Klien dalam hal ini difokuskan pada pelanggan yang telah berkontribusi dan memakai jasa *Radar Malang* dalam suatu peliputan berita; (2) surat kabar *Radar Malang* memosisikan dirinya dengan berpihak kepada pemerintah dengan alasan kerja sama. Adapun mengenai kerja sama antara pemerintah dan *Radar Malang* telah disepakati dalam MoU (Memorandum of Understanding); dan (3) surat kabar *Radar Malang* memosisikan dirinya dengan berpihak kepada masyarakat dengan alasan adanya pendominasian terhadap suatu masalah. Artinya, sisi dominasi kepada masyarakat hanya didasarkan pada rasa simpati, empati, dan sebagai partisipan di masyarakat.

Dari ketiga posisi tersebut dapat dikatakan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah melakukan praktik-praktik sosial sesuai dengan konsep konstruksi sosial yang dipaparkan oleh Bungin (2010:205) bahwa media massa dapat berpihak pada tiga hal, yaitu keberpihakan media kepada kapitalisme, keberpihakan pada semua masyarakat, dan keberpihakan pada kepentingan umum.¹⁵ Namun, sesuai dengan hasil analisis dan wawancara, dapat dikatakan bahwa surat kabar *Radar Malang* telah bekerja sama dengan pemerintah dalam mempertahankan kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada tahun 2014.

¹⁵ *Ibid.* hal 35.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian pada teks berita program kerja Walikota Malang tentang pemberlakuan jalur satu arah pada tahun 2014 dalam surat kabar *Radar Malang* dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Peneliti menemukan bahwa teks berita surat kabar *Radar Malang* telah mendukung kebijakan Walikota Malang dalam memberlakukan jalur satu arah. Hal tersebut dikaji dari tiga dimensi analisis teks model Van Dijk.

5.1.1.1 Pada struktur makro (tematik), peneliti menemukan satu tema besar yaitu keberpihakan kepada pemerintah dengan bentuk dukungan dalam menerapkan kebijakan Walikota Malang tentang jalur satu arah. Hal tersebut diketahui dari 55 tema teks berita, peneliti menemukan adanya 31 teks berita yang menyatakan berpihak dengan kebijakan Walikota tersebut, sedangkan teks berita yang memarjinalkan kebijakan Walikota hanya terdapat 24 teks berita.

5.1.1.2 Pada analisis superstruktur (skematik), peneliti menemukan empat pola dalam teks berita surat kabar *Radar Malang* dalam merepresentasikan kebijakan Walikota tersebut, yaitu (1) marginalisasi kepada pemerintah (M-Pe) sebanyak 16 teks berita, (2) marginalisasi kepada masyarakat (M-Ma) sebanyak enam teks berita, (3) keberpihakan kepada pemerintah (K-Pe) 28 teks berita, dan (4) keberpihakan kepada masyarakat (K-Ma) sebanyak 2 teks berita.

5.1.1.3 Analisis teks yang terakhir adalah analisis dari segi struktur mikro. Dari analisis struktur mikro, peneliti menemukan adanya representasi wacana yang dilakukan melalui beberapa elemen.

5.1.1.3.1 Dari segi semantik ditemukan adanya penggunaan kata benda sebanyak 42 kali, kata kerja sebanyak 239 kali, dan kata sifat sebanyak 55 kali.

5.1.1.3.2 Dari segi sintaksis ditemukan penggunaan frasa sebanyak 309 kali, klausa sebanyak 229 kali, dan kalimat sebanyak 301 kali.

5.1.1.3.3 Dari segi stilistik ditemukan penggunaan metafora mati sebanyak 10 kali dan metafora hidup sebanyak 40 kali.

5.1.1.3.4 Penggunaan dari bentuk representasi ditemukan eufemisme sebanyak 1037 kali, disfemisme sebanyak 22 kali, labeling sebanyak 102 kali, dan stereotipe sebanyak 3 kali.

5.1.1.3.5 Dari segi penggunaan jenis representasi ditemukan sindiran sebanyak 225 kali, kriikan sebanyak 175 kali, ejekan sebanyak 51 kali, saran sebanyak 75 kali, dukungan sebanyak 353 kali, dan dorongan sebanyak 193 kali.

5.1.1.3.6 Terakhir, dari segi praanggapan ditemukan adanya penggunaan praanggapan eksistensi al sebanyak 163 kali, praanggapan faktif sebanyak 745 kali, praanggapan leksikal sebanyak 276 kali, dan praanggapan structural sebanyak 6 kali.

5.1.2 Terkait kognisi sosial, pihak *Radar Malang* mendukung kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah. Hal tersebut

diketahui dari hasil wawancara dengan Kholid Amrullah, selaku Redaktur Pelaksana menyatakan bahwa sikap setuju tersebut dikarenakan kebijakan Walikota yang memberlakukan jalur satu arah merupakan kebijakan yang baik untuk mengurai kemacetan di lingkar UB dan Jalan Semeru. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Dia Vini bahwa penerapan jalur satu arah mampu mengurai kemacetan, tetapi perlu dilakukan pendekatan kepada warga untuk memberikan pengertian terhadap rekayasa yang akan dilakukan.

5.1.3 Terkait analisis sosial, peneliti telah melakukan wawancara kepada empat informan, yaitu dua pedagang (warga Penaggungan dan warga Sumbersari), mahasiswa (warga Dinoyo), dan pekerja (warga Arjosari). Ketiga informan menyatakan menolak dan satu informan menyatakan berpihak dengan kebijakan Walikota Malang, tetapi dia juga menolak dengan kebijakan tersebut. Dari hasil wawancara yang menyatakan penolakan terhadap kebijakan tersebut, peneliti mengetahui bahwa surat kabar *Radar Malang* telah melakukan praktik sosial dengan mendominasi kekuasaan kepada pemerintah daripada masyarakat. Hal itu juga ditunjukkan dengan adanya penolakan dari masyarakat, tetapi produksi teks yang dilakukan *Radar Malang* menunjukkan adanya dominasi terhadap kebijakan pemerintah.

5.1.4 Peneliti menemukan bahwa surat kabar *Radar Malang* cenderung menggunakan kata kerja, anak klausa, dan subdialek Jawa Timur dalam merepresentasi kebijakan walikota yang memberlakukan jalur satu arah. Selain itu, dilihat dari keberpihakan kepada pemerintah, peneliti menemukan

bahwa adanya keseimbangan informasi dalam merepresentasikan pemerintah. Akan tetapi, dilihat dari segi masyarakat, surat kabar *Radar Malang* cenderung memarjinalkan.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti lainnya dapat mengembangkan penelitian mengenai kebijakan Walikota Malang yang memberlakukan jalur satu arah pada tahun 2014 dengan menggunakan surat kabar lain sehingga akan diketahui ideologi dari masing-masing media yang diteliti.

5.2.2 Bagi Masyarakat Umum

Diharapkan masyarakat menyadari fungsi dari media, terutama media surat kabar, yakni memberikan informasi, menghibur, dan mendidik. Namun, dalam hal ini, masyarakat diharapkan dapat menganalisis terlebih dahulu terhadap kontrol sosial yang dilakukan media melalui teks wacana dalam surat kabar.

5.2.3 Bagi Pihak Kampus Universitas Brawijaya

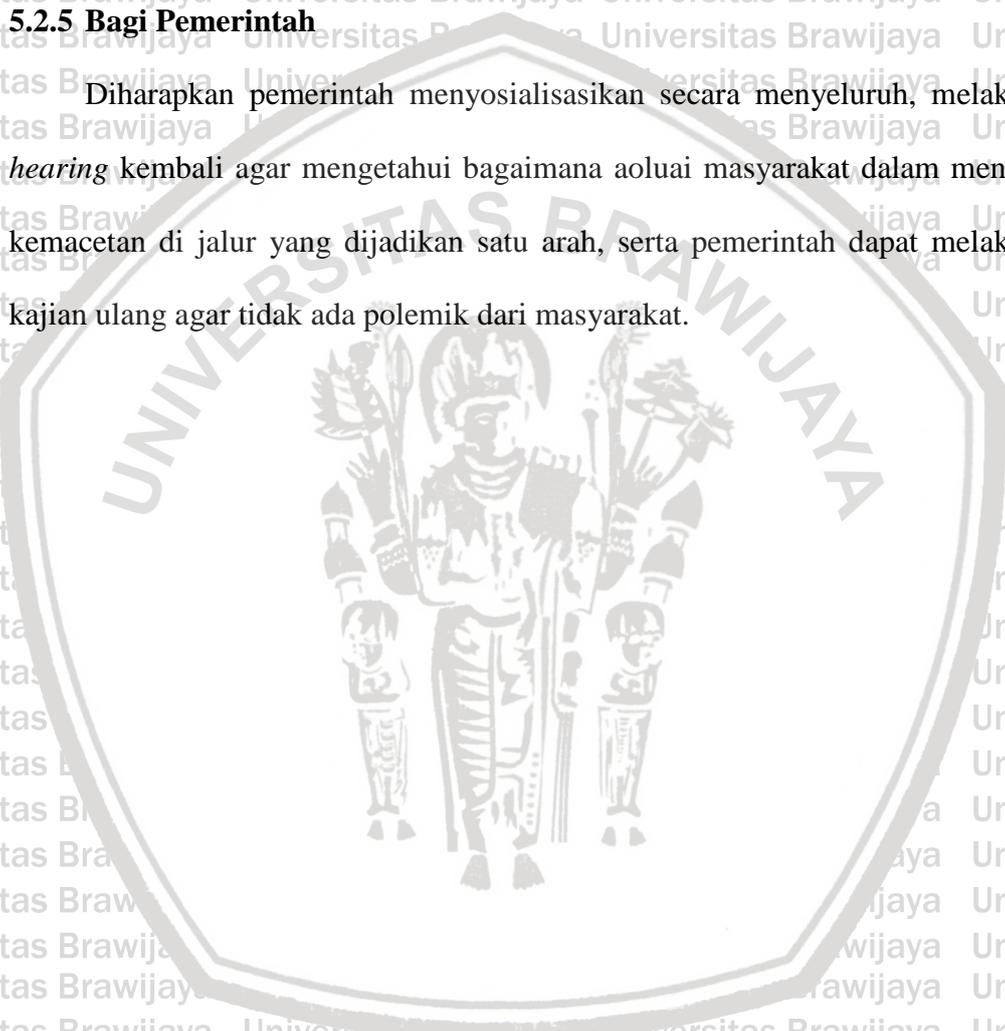
Diharapkan dapat memfasilitasi hal-hal yang diperlukan oleh mahasiswa/peneliti sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan baik, tanpa adanya kendala yang dapat menghambat jalannya penelitian. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangsih untuk menambah referensi bagi yang mngkaji linguistik, khususnya pada bidang analisis wacana model Van Dijk.

5.2.4 Bagi Surat Kabar *Radar Malang*

Diharapkan media dapat memberikan informasi sesuai dengan yang dibutuhkan. Media dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk mengungkapkan atau menyampaikan aspirasi, baik kepada masyarakat maupun kepada pemerintah.

5.2.5 Bagi Pemerintah

Diharapkan pemerintah menyosialisasikan secara menyeluruh, melakukan *hearing* kembali agar mengetahui bagaimana aoluai masyarakat dalam mengurangi kemacetan di jalur yang dijadikan satu arah, serta pemerintah dapat melakukan kajian ulang agar tidak ada polemik dari masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Bimo Kusumo. 2013. *Macam Varian Dialek-Dialek Bahasa Jawa*. [Online] Tersedia: infobimo.blogspot.co.id/2013/11/macam-varian-dialek-dialek-bahasa-jawa.html?m1. Diakses pada 07 Agustus 2016
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Fajar Interpratama Offset
- Briani, Anya Realita. 2015. *Praktik Kuasa Malang Post Dalam Kolom Ebes Ngalam (Analisis Wacana Kritis Fairclough Terhadap Isu Pro Kontra One Way Tahun 2014)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya.
- Chaer. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dia, Eva Eri. 2012. *Analisis Praanggapan: Konsep Tindak Tutur (Presupposition) dalam Program Talk Show*. Malang: Madani.
- Dijk, Van. 1995. *Aims of Critical Discourse Analysis*. Japanese Discourse, Vol. 1, 24
- _____. 1998. *Critical Discourse Analysis*. Jurnal. Diambil dari <http://www.discourses.org/OldArticles/Critical%20discourse%20analysis.pdf>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Malang. *Visi dan Misi*. [Online]. Tersedia: malangkota.go.id. Diakses pada 28 Februari 2016.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

- Fitriana, Yurike. 2015. *Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk pada Pemberitaan sosok Tri Risma Harini di Liputan 6 SCTV pada Bulan Februari 2014*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Hardiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jawa Pos Radar Malang. *Profil Redaksi*. [Online]. Tersedia: <http://radarmalang.co.id/about-us>. Diakses pada 27 Februari 2016
- Khotimah, Ema. 2004. *Analisis Wacana Ideologi Tandingan (Wacana Teorisme dalam Media – Analisis Kritis Pemberitaan Abu Bakar Ba'asyir)*. Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Kurniawan, Muhammad Guntur. 2015. *Marjinalisasi Pada Mang Usil Dalam Surat Kabar Kompas (Kajian Analisis Wacana Dimensi Teks Model Van Dijk)*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Larasati, Niken. 2012. *Proses Produksi Berita untuk Rubrik "Nganal Kodew" Dalam Surat Kabar Radar Malang*. Laporan PKN, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya
- Machali, Rochaya, dkk. 2009. *Telaah-telaah Wacana, Bahasa, dan Penerjemahan*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Prasetyawati, Gusti Nur Octavia. 2013. *Analisis Wacana Kritis Berita Program Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang dalam Website prasetya.ub.ac.id Edisi Februari-April 2012*. Skripsi, tidak diterbitkan. Malang: Universitas Brawijaya.

Subroto. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumadiria, AS Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia. Menulis Berita dan Feature, Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Thomas, L dan Wareing, S. 2007. *Bahasa, Masyarakat, dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Widjono. 2011. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.

Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.



LAMPIRAN

